

**ANALISIS PENGARUH PROGRAM KONVERSI MINYAK
TANAH KE LPG TERHADAP PENINGKATAN
PENDAPATAN USAHA MIKRO
(Studi Kasus Pada Usaha Mikro Penerima Program Di Kecamatan
Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)**

(Skripsi)

Oleh

Ingga Afriansisca



**Fakultas Ekonomi
Universitas Lampung
Bandar Lampung
2010**

**ANALISIS PENGARUH PROGRAM KONVERSI MINYAK
TANAH KE LPG TERHADAP PENINGKATAN
PENDAPATAN USAHA MIKRO
(Studi Kasus Pada Usaha Mikro Penerima Program Di Kecamatan
Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)**

Oleh:

Ingga Afriansisca

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI
Pada
Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Lampung



**Fakultas Ekonomi
Universitas Lampung
Bandar Lampung
2010**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH PROGRAM
KONVERSI MINYAK TANAH KE LPG
TERHADAP PENINGKATAN
PENDAPATAN USAHA MIKRO
(Studi Kasus Pada Usaha Mikro Penerima
Program Di Kecamatan Gedong Tataan
Kabupaten Pesawaran)**

Nama Mahasiswa : Ingga Afriansisca

No. Pokok Mahasiswa : 0611021062

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Yourni Atmaja, S.E
NIP. 195107111983031001

2. Pj. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.
NIP 196112091988031088

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Yourni Atmaja, S.E

Penguji Utama : M.A Irsan Dalimunthe, S.E

2. Dekan Fakultas Ekonomi

Prof. Dr. Ir. Sugeng P Harianto, M.S
NIP 195809231982111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Juli 2010

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH PROGRAM KONVERSI MINYAK TANAH KE LPG TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN USAHA MIKRO (Studi Kasus Pada Usaha Mikro Penerima Program Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)

Oleh

INGGA AFRIANSISCA

Program Konversi Minyak Tanah Ke LPG merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka menjamin penyediaan dan pengadaan bahan bakar dalam negeri. Program ini secara khusus juga dimaksudkan untuk mengurangi subsidi BBM guna meringankan beban keuangan negara melalui pengurangan penggunaan minyak tanah. Program ini diimplementasikan dengan membagikan paket tabung LPG beserta isinya, kompor gas dan aksessorisnya kepada rumah tangga dan usaha mikro pengguna minyak tanah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Program Konversi Minyak Tanah ke LPG terhadap peningkatan pendapatan usaha mikro di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Hipotesis yang diajukan adalah setelah Program Konversi Minyak Tanah ke LPG berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan usaha mikro di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Yaitu analisis tabel yang digunakan untuk mengetahui tanggapan dari usaha mikro mengenai Program Konversi Minyak Tanah ke LPG dan melakukan uji perbedaan dua rata-rata untuk mengetahui perubahan tingkat pendapatan usaha mikro antara sebelum dan sesudah adanya Program Konversi Minyak Tanah ke LPG. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan usaha mikro penerima Program Konversi Minyak Tanah ke LPG di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang berjumlah 171 usaha mikro. Jumlah sampel adalah sebanyak 63 responden dari keseluruhan populasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji perbedaan dua rata-rata diketahui nilai z hitung (2,412) > t tabel (1,6676) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terjadi peningkatan pendapatan rata-rata usaha mikro antara sesudah dan sebelum Program Konversi Minyak Tanah ke LPG di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Setelah adanya program ini dan usaha mikro menggunakan kompor gas dapat meningkatkan pendapatan rata-rata 31,93% perhari. Selain itu Program Konversi Minyak Tanah ke LPG juga memberikan manfaat lain yaitu dengan menggunakan kompor gas memasak menjadi lebih hemat, cepat dan bersih dibandingkan menggunakan kompor minyak tanah.

ABSTRACT

ANALYSIS OF INFLUENCE OF OIL LAND CONVERSION PROGRAM TO BOOST REVENUES TO LPG MICRO (A Case Study of Micro Receiver Program In District Gedong Tataan Pesawaran District)

By

INGGA AFRIANSISCA

Conversion Program Into Kerosene LPG is one of government programs in order to ensure the provision and procurement of domestic fuel. This program also specifically intended to reduce fuel subsidies in order to relieve the burden on state finances through reduced use of kerosene. The program is implemented by distributing packets of LPG cylinders and its contents, gas stove and accessories to households and micro-enterprises and kerosene users.

This study aimed to investigate the influence Conversion Program Kerosene to LPG to increase revenues in the District of micro Gedong Tataan Pesawaran District. The hypothesis is that after the program Kerosene to LPG Conversion significant effect on revenue growth of micro businesses in the District of Gedong Tataan Pesawaran District.

The method used is descriptive research method. Table analysis is used to determine the response of micro-enterprises regarding Conversion Program Kerosene to LPG and to test the difference of two averages to determine the change of micro-level of revenues between before and after the Conversion Program Kerosene to LPG. The population in this study is the overall micro receiver Conversion Program Kerosene to LPG in the district Gedong Tataan Pesawaran County totaling 171 micro-enterprises. The samples are as many as 63 respondents from the overall population.

Based on the results of this study concluded that the results of the test the average difference of two known to calculate the z value $(2.412) > t$ table (1.6676) so that H_0

is rejected and H_a received significant increase in average incomes between the post and micro enterprises before the program Kerosene to LPG Conversion in District Gedong Tataan Pesawaran District. Once this program and micro-enterprises using a gas stove can increase average revenue per day 31.93%. Moreover Conversion Program Kerosene to LPG also provides other benefits that is by using a gas stove cooking becomes more efficient, faster and cleaner than using kerosene stoves.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Pasar Minggu Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran pada tanggal 27 April 1987 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Ichsan M.Z dan Ibu Umi Wigati.

Penulis memulai pendidikannya di Taman Kanak-kanak (TK) Pertiwi Gedong Tataan diselesaikan pada tahun 1993, dilanjutkan dengan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Bagelen Gedong Tataan yang diselesaikan pada tahun 1999. Selanjutnya, penulis meneruskan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Gedong Tataan yang diselesaikan pada tahun 2002, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2005. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Reguler Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Lampung Tahun 2006 melalui tes Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).

Pada tahun 2009 penulis melaksanakan Kuliah Kunjungan Lapangan (KKL) di Bank OSBC NISP Jakarta, Museum Bank Indonesia Jakarta, dan Museum Bank Mandiri Jakarta sebagai pengganti mata kuliah Kuliah Kerja Nyata (KKN).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

Allah SWT, beserta junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Semoga kita semua digolongkan menjadi umatnya dan diberikan syafaat olehnya.

Papa, mama, yang aku cintai dan kusayangi, untuk adik-adikku, Wella dan Gilang, dan teman dekatku Kiki, kalian yang selalu membantuku dan mendo'akanku.

Terimakasih untuk orang-orang yang aku sayangi yang memberikan aku semangat dan do'a-do'anya dan seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya.

Tiada balasan yang maha sempurna selain balasan dari Allah SWT.

MOTTO

Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusus'.

(QS. Al-Baqarah : 45)

Lihatlah dari dunia ini apa yang baik untuk jiwamu, lalu ambilah meskipun orang-orang di sekitarmu menganggapnya jelek, Dan lihatlah dari dunia ini apa yang buruk bagi jiwamu lalu tinggalkanlah, kendatipun orang-orang di sekitarmu menganggapnya baik,

(Salamah bin Dinar)

Bertolong-tolonglah kamu dalam kebajikan dengan jalan taqwa dan janganlah kamu bertolong-tolongan di jalan kedurhakaan.

(QS. Al-Maidah : 3)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohim

Dengan mengucapkan Alhamdulillah hirobbil alamin, serta puji syukur kehadiran Allah S.W.T maka selesailah penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “ANALISIS PENGARUH PROGRAM KONVERSI MINYAK TANAH KE LPG TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN USAHA MIKRO (Studi Kasus Pada Usaha Mikro Penerima Program Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S-1) pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh sempurna, walaupun penulis telah berusaha untuk mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan kemampuan yang ada pada penulis. Oleh karena itu dengan senang hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca yang kiranya berguna bagi penulis untuk membantu mutu skripsi ini.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis tak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, secara khusus skripsi ini penulis tujukan :

1. Allah S.W.T, atas ridhonya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Papa dan mamaku tercinta, adik-adikku tersayang, Wella Desilviana dan M.Gilang Al Zidan yang telah memberikan doa, dukungan dan perhatian semoga penulis dapat memberikan yang terbaik buat kalian semua.
3. Bapak Yourni Atmaja, S.E selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu, membimbing, mengarahkan, serta memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Sugeng P Harianto, M.S selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.
5. Bapak Hi. Moneyzar Usman, S.E., M.Si. selaku Pendamping Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.
7. Bapak Thomas Andrian, S.E. selaku dosen Pembimbing Akademik atas segala arahan yang telah diberikan kepada penulis selama masa studi.
8. Seluruh Dosen FE UNILA, terimakasih atas segala didikan dan ilmu yang bermanfaat.
9. Segenap Staf Administrasi Fakultas Ekonomi, Ibu Mardiana, S.Pd, Pak Herman, Mas Kuswara, dan staf-staf lainnya yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

10. Pihak Kantor Kecamatan Gedong Tataan dan Seluruh Pegawai Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran, terima kasih kerja sama dalam pemberian informasi dan data yang penulis butuhkan.
11. Bebyku Rizky Saputra, terima kasih sudah menjadi seseorang yang selalu ada untuk memberikan dukungan, perhatian, dan doanya selama ini.
12. Keluarga besarku, Mbah Kakung, Mbah Uti, Om dan Bule'-Bule'ku yang selalu mendoakan dan memberi dukungan.
13. Sahabat-sahabat penulis : Seli, Gresti, Ruri, Yessy, Erni, Konay, Yeni, terima kasih atas dorongan, perhatian, dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
14. Sahabat-sahabat penulis dimasa SMA hingga sekarang : Zize, Merinda, Dina Totti, Heni, Monique, Uchie, Maya, Nuneng, terima kasih untuk kebersamaan dan kekeluargaan selama 8 tahun ini.
15. Teman-teman penulis: Anita 'nta, Rian, Amar, Deris, Zusi, Ical, Woki, Upe, Sakti, Itoy, Bon-bon, Desi, Jhon, terima kasih atas Dukungan dan Bantuannya.
16. Seluruh teman-teman Angkatan 2006 Jurusan Ekonomi Pembangunan serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas kebersamaan dan kekeluargaannya selama ini.
17. Semua adik-adik tingkatku 2007 yang selama ini telah memberikan semangat dan dukungannya, pesanku jagalah kebersamaan karena kebersamaan dapat merubah segalanya.
18. Senior 2005 dan 2004 terima kasih atas dukungannya dan kebersamaannya tanpa kalian kami hanya bisa diam di satu titik.

19. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya skripsi ini. Penulis tidak dapat memberikan apa-apa kecuali balasan dari Allah S.W.T.

Bandar Lampung, Juli 2010
Penulis

Ingga Afriansisca

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

	Halaman
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan	9
D. Kerangka Pemikiran	9
E. Hipotesis	13
F. Sistematika Penulisan	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Pembangunan Ekonomi	15
B. Peran Pemerintah	16
C. Pengeluaran Pemerintah	18
1. Subsidi	20
a. Subsidi Dalam Bentuk Uang	21
b. Subsidi Dalam Bentuk Barang	21
D. Usaha Kecil	22
E. Program Konversi Minyak Tanah Ke LPG	24
1. Pengertian	24
2. Tujuan	24
3. Landasan Hukum	25
4. Visi Dan Misi	26
5. Sasaran Program Konversi LPG	26
6. Strategi Pelaksanaan Program Konversi LPG	27

7. Kelembagaan	28
8. Penanganan Masalah Sosial	29
III. METODELOGI PENELITIAN	31
A. Jenis Data dan Sumber Data	31
B. Teknik Pengumpulan Data	32
C. Metode Pengambilan Sampel	33
D. Alat Analisis	35
E. Gambaran Umum Kecamatan Gedong Tataan	37
1. Kondisi Geografis	37
2. Penduduk	39
IV. HASIL PERHITUNGAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Karakteristik Responden	43
B. Tanggapan Usaha Mikro Terhadap Pelaksanaan Program Konversi LPG	44
C. Tanggapan Usaha Mikro Terhadap Perubahan Kesejahteraan Akibat Pelaksanaan Program Konversi LPG	50
D. Pembahasan	58
V. SIMPULAN DAN SARAN	67
A. Simpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah penerima Program Konversi LPG di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	5
2. Perbandingan penggunaan kompor gas 3kg dengan kompor minyak tanah.....	7
3. Jumlah usaha mikro berdasarkan jenis usaha.....	35
4. Luas Kecamatan Gedong Tataan diperinci per desa tahun 2008/2009	38
5. Jumlah penduduk Kecamatan Gedong Tataan Oktober 2009.....	39
6. Banyaknya sekolah di Kecamatan Gedong Tataan tahun 2008/2009	40
7. Banyaknya pasar, toko, rumah makan, dan hotel di Kecamatan Gedong Tataan tahun 2008/2009.....	41
8. Jumlah industri kecil di Kecamatan Gedong Tataan tahun 2008/2009	41
9. Jenis Kelamin Responden	43
10. Usia Responden	44
11. Jawaban responden tentang pengetahuan tujuan Program Konversi LPG	44

12. Jawaban responden tentang pengetahuan bahwa ternyata selain rumah tangga, kategori usaha mikro juga memiliki hak untuk mendapat kompor gas gratis	45
13. Jawaban responden tentang benar-benar gratis dan tanpa ada pungutan dalam mengajukan syarat-syarat penerima kompor gas gratis	46
14. Jawaban responden tentang persyaratan untuk mendapat kompor gas gratis tersebut, mudahkah bagi mereka.....	46
15. Jawaban responden tentang adanya sosialisasi dari pelaksana program konversi LPG mengenai tata cara penggunaan kompor gas yang aman.....	47
16. Jawaban responden tentang kelengkapan kompor gas yang diterima beserta aksesorisnya, tabung dan isi perdananya	47
17. Jawaban responden tentang pelaksanaan program konversi LPG di desa sudah sesuai dengan keinginan	48
18. Jawaban responden tentang penggunaan kompor gas gratis tersebut memang digunakan untuk usaha	48
19. Jawaban responden tentang apakah sebelumnya memang menggunakan minyak tanah untuk usaha	49
20. Jawaban responden tentang dukungan mereka terhadap adanya program konversi LPG	50
21. Jawaban responden tentang kemudahan mendapat minyak tanah setelah ada program konversi LPG.....	50
22. Jawaban responden mengenai peningkatan perubahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga setelah adanya program konversi LPG	51

23. Jawaban responden tentang usaha mikro tersebut merupakan satu-satunya penghasilan ekonomi di dalam keluarga	51
24. Jawaban responden tentang keamanan dan kenyamanan menggunakan kompor gas	52
25. Jawaban responden tentang apakah masyarakat tidak takut menggunakan kompor gas karena mudah meledak	53
26. Jawaban responden tentang apakah merasa tidak keberatan membeli isi ulang LPG 3 kg dengan harga Rp13.000-Rp15.000	53
27. Jawaban responden tentang dapur menjadi lebih bersih dan sehat setelah menggunakan kompor gas dibanding menggunakan kompor minyak tanah atau kayu bakar	54
28. Jawaban responden tentang apakah biaya produksi untuk usaha menjadi lebih sedikit setelah menggunakan kompor gas dibandingkan menggunakan minyak tanah.....	55

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan semakin bertambahnya populasi penduduk dunia, menyebabkan kebutuhan akan sumber daya alam, terutama minyak bumi semakin meningkat. Hal ini berdampak langsung terhadap perekonomian Indonesia. Kelangkaan minyak tanah masih terjadi, meskipun Indonesia adalah penghasil minyak bumi, namun masalah kebutuhan rumah tangga yang sangat vital ini ternyata belum bisa dipecahkan.

Harga minyak dunia yang terus meningkat, sehingga subsidi untuk minyak tanah pun meningkat. Untuk menghemat APBN, minyak tanah pun dikonversi dengan gas (LPG), dimana kebijakan tersebut melahirkan kebijakan lain, yaitu membagikan paket tabung LPG beserta isi perdananya, kompor gas dan aksesorisnya kepada rumah tangga dan usaha mikro pengguna minyak tanah secara gratis untuk mempercepat konversi minyak tanah menjadi gas. Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh:

1. Harga minyak dunia meningkat, sehingga subsidi minyak tanah meningkat.

2. Menghemat APBN.
3. Gas alam di Indonesia melimpah.
4. Gas alam yang dinilai lebih ramah lingkungan daripada minyak tanah.

Liquefied Petroleum Gas (LPG) Pertamina dengan brand elpiji, merupakan gas hasil produksi dari kilang minyak (Kilang BBM) dan Kilang gas, yang komponen utamanya adalah gas propana (C_3H_8) dan butana (C_4H_{10}) lebih kurang 99 % dan selebihnya adalah gas pentana (C_5H_{12}) yang dicairkan. Elpiji lebih berat dari udara dengan berat jenis sekitar 2.01 (dibandingkan dengan udara), tekanan uap elpiji cair dalam tabung sekitar 5.0 – 6.2 Kg/cm². Zat mercaptan biasanya ditambahkan kepada LPG untuk memberikan bau yang khas, sehingga kebocoran gas dapat dideteksi dengan cepat.

Program konversi minyak tanah ke LPG merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka menjamin penyediaan dan pengadaan bahan bakar dalam negeri. Program ini secara khusus juga dimaksudkan untuk mengurangi subsidi BBM guna meringankan beban keuangan negara. Setiap tahun pemerintah mengalokasikan dana sekurang-kurangnya Rp 50 triliun untuk mensubsidi penggunaan BBM oleh masyarakat, yang dimaksud adalah minyak tanah, premium dan solar. Di antara 3 jenis BBM tersebut, minyak tanah mendapat subsidi terbesar yaitu dengan alokasi mendekati 50 persen dari total subsidi BBM, sehingga pemerintah mencanangkan

program tersebut guna meningkatkan penghematan subsidi BBM melalui pengurangan penggunaan minyak tanah.

Dalam tinjauan lingkungan, program konversi ini bila berhasil dinilai lebih ramah lingkungan. Penggunaan LPG sebagai bahan bakar relatif lebih bersih dan berpolusi lebih ringan dibandingkan dengan bahan bakar minyak tanah. Di samping itu, cadangan gas di perut bumi Indonesia jauh lebih besar dibandingkan dengan cadangan minyak bumi. Dengan demikian, ada penghematan pemakaian minyak bumi demi keberlanjutan sumberdaya energi di masa yang akan datang.

Namun, program yang bertujuan baik ini terancam gagal dengan banyaknya penolakan oleh masyarakat. Masyarakat yang sudah merasa nyaman menggunakan minyak tanah merasa terusik kenyamanannya. Kompor gas dengan bahan bakar LPG kurang akrab bagi sebagian besar masyarakat perdesaan, khususnya masyarakat miskin. Belum lagi adanya ketakutan yang berlebihan bahwa kompor gas mudah meledak dan terbakar. Kekhawatiran juga banyak dirasakan oleh para agen dan pengecer minyak tanah dan tentu saja para pembuat kompor minyak tanah. Upaya mendorong masyarakat, khususnya lapisan menengah bawah untuk memakai LPG dapat juga dilihat sebagai upaya meningkatkan mutu kehidupan masyarakat.

Masyarakat yang bisa menikmati jenis energi yang bersih ini tentu tidak hanya mereka dari kelompok menengah atas, tetapi juga kelompok menengah ke bawah.

Implementasi dari program tersebut ternyata menimbulkan berbagai dampak negatif yang merugikan masyarakat. Daerah-daerah yang menjadi target konversi mengeluh karena tiba-tiba minyak tanah menghilang. Jikapun ada, harganya mahal, sekitar Rp6.000-an, karena tak ada lagi subsidi. Padahal minyak tanah masih sangat dibutuhkan masyarakat miskin yang tak mampu membeli gas, meski tabung gas berisi 3 kilogram LPG sudah diberikan gratis oleh pemerintah.

Setelah Bandar Lampung dan Lampung Selatan, program konversi minyak tanah ke LPG 3 kg beralih ke Kabupaten Pesawaran. Pencacahan calon penerima dilakukan oleh Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). Kabupaten Pesawaran adalah Kabupaten di Provinsi Lampung. Yang diresmikan pada tanggal 2 November 2007 berdasarkan UU Nomor 33 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Pesawaran. Kabupaten Pesawaran yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari 7 kecamatan yaitu Kecamatan Punduh Pidada, Kecamatan Padang Cermin, Kecamatan Kedondong, Kecamatan Way Lima, Kecamatan Gedong Tataan, Kecamatan Negeri Katon dan Kecamatan Tegineneng. Gedong Tataan adalah sebuah kecamatan yang juga merupakan pusat pemerintahan (Ibukota Kabupaten Pesawaran).

Penulis memilih studi kasus di Kecamatan Gedong Tataan karena Kecamatan Gedong Tataan merupakan wilayah penghubung antara Kabupaten Pringsewu dan Kota Bandar Lampung, yaitu Kecamatan yang paling dekat dengan Ibukota Propinsi yang seharusnya perekonomiannya lebih baik dibandingkan Kabupaten Pringsewu.

Kabupaten Pesawaran adalah Kabupaten baru, seiring diberlakukannya otonomi daerah maka konsekuensi logis yang muncul adalah tuntutan peningkatan perekonomian daerah. Gedong Tataan juga memiliki pasar yang paling banyak dibanding daerah lain di Pesawaran, dengan adanya pasar pada umumnya usaha mikro juga makin banyak. Usaha mikro dapat memperluas tenaga kerja dan berperan dalam proses peningkatan pendapatan masyarakat sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga Gedong Tataan memiliki luas wilayah paling kecil dibanding kecamatan lain namun memiliki jumlah penduduk yang paling padat.

Adapun Jumlah penerima Program dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penerima Program Konversi LPG di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

No	Desa	Rumah Tangga	Usaha Mikro	Jumlah
1.	Bernung	1.051	11	1.062
2.	Negeri Sakti	1.041	3	1.044
3.	Kurungan Nyawa	1.276	25	1.301
4.	Suka Banjar	640	1	641
5.	Kebagusan	1.630	12	1.642
6.	Wiyono	1.616	14	1.630
7.	Taman Sari	1.247	-	1.247
8.	Sungai Langka	1.389	-	1.389
9.	Bogorejo	972	1	973
10.	Sukaraja	1.913	18	1.931
11.	Gedong Tataan	1.203	50	1.253
12.	Bagelen	1.837	13	1.850
13.	Way Layap	671	1	672
14.	Sukadadi	916	2	918
15.	Kutoarjo	752	5	757
16.	Karang Anyar	791	-	791
17.	Padang Ratu	384	4	388
18.	Cipadang	1.968	11	1.979
19.	Pampang	454	-	454
Total Penerima		21.751	171	21.922

Sumber : Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2009

Tabel 1 memperlihatkan jumlah penerima Program Konversi LPG di Kecamatan Gedong Tataan tersebar di 19 desa. Setiap desa mempunyai jumlah penerima program dengan kategori rumah tangga yang berbeda-beda. Desa Gedong Tataan, untuk usaha mikro sebagai daerah penerima program konversi LPG yang tertinggi. Namun ada juga desa yang usaha mikronya tidak menerima program tersebut. Jumlah total penerima Program Konversi LPG di wilayah Kecamatan Gedong Tataan untuk usaha mikro adalah sebesar 171, sedangkan untuk rumah tangga sebanyak 21.751.

Yang ditunjuk pemerintah dalam pelaksanaan Program Konversi Minyak Tanah ke LPG

- Kementerian Negara Koperasi dan UKM (selanjutnya disebut : KUKM): mengadakan kompor dan aksesorisnya (regulator dan selang) serta mendistribusikannya bersama tabung dari Pertamina.
- PT. Pertamina (Persero) :
 - Menyediakan tabung LPG 3 kg untuk perdana ditambah kebutuhan tabung untuk rolling.
 - Menyediakan gas LPG 3 kg sebagai pengganti minyak tanah
 - Mempersiapkan infrastruktur dan jalur distribusinya
- Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan: melakukan sosialisasi program peralihan penggunaan minyak tanah ke LPG.

Yang menjadi sasaran program konversi minyak tanah ke LPG adalah

a. Rumah Tangga

Rumah tangga yang berhak menerima paket LPG 3 kg beserta kelengkapannya harus memenuhi persyaratan dan kriteria sebagai berikut:

- Ibu rumah tangga
- Pengguna minyak tanah murni
- Kelas social C1 kebawah (pengeluaran < 1,5 juta/bulan)
- Penduduk legal setempat dengan dibuktikan dan melampirkan KTP atau KK atau surat Keterangan dari Kelurahan setempat

b. Usaha Mikro

Usaha Mikro yang berhak menerima paket LPG 3 kg beserta kelengkapannya harus memenuhi persyaratan dan kriteria sebagai berikut:

- Usaha mikro tersebut merupakan pengguna minyak tanah untuk bahan bakar memasak dalam usahanya
- Penduduk legal setempat dengan dibuktikan dan melampirkan KTP atau KK atau surat Keterangan dari Kelurahan setempat
- Melampirkan surat keterangan usaha dari kelurahan setempat.

Tabel 2. Perbandingan penggunaan kompor gas 3kg dengan kompor minyak tanah

Produk	Harga Satuan	Volume Pemakaian untuk 2 hari	Biaya Pemakaian untuk 2 hari
Minyak Tanah	Rp. 6000,- /liter	6 liter	Rp. 36.000,-
LPG 3kg	Rp. 4.250,- /kg	3kg	Rp. 12.750,-
Penghematan			Rp. 23.250,-

Usaha kecil merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas pada masyarakat, dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas ekonomi pada khususnya (UU No.9 tahun 1995).

Tujuan pembangunan ekonomi yang utama adalah:

1. Peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan
2. Peningkatan distribusi
3. Peningkatan kesempatan kerja
4. Kestabilan ekonomi
5. Demokrasi ekonomi

Menurut Suparmoko (1994 : 47) pengeluaran pemerintah secara umum dibedakan menjadi :

1. Pengeluaran pemerintah berupa investasi untuk menambah kekuatan dan ketahanan ekonomi dimasa yang akan datang
2. Pengeluaran itu langsung untuk memberikan kesejahteraan masyarakat
3. Merupakan penghematan pengeluaran yang akan datang
4. Menyediakan kesempatan kerja lebih banyak dan penyebaran tenaga yang lebih luas.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Program Konversi Minyak Tanah Ke LPG Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro (Studi Kasus Pada Usaha Mikro Penerima Program Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok permasalahannya adalah: “Bagaimana pengaruh Program Konversi Minyak Tanah ke LPG terhadap peningkatan pendapatan pada usaha mikro di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh Program Konversi Minyak Tanah ke LPG dalam meningkatkan pendapatan usaha mikro di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

D. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya pembangunan ekonomi bertujuan mencapai tingkat kemakmuran masyarakat yang lebih tinggi serta merata pada kalangan masyarakat keseluruhan.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses untuk mendorong perubahan masyarakat kepada keadaan yang lebih baik. Usaha pembangunan ekonomi terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.

Pemerintah sebagai pengelola negara dapat ikut campur secara aktif maupun secara pasif, hal ini dilakukan dalam rangka menciptakan barang dan jasa yang dibutuhkan secara adil. Penciptaan barang dan jasa ini diharapkan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat sampai pelosok-pelosok tanah air.

Dengan adanya pembangunan ekonomi maka diharapkan tujuan pembangunan nasional akan tercapai. Keberhasilan pembangunan nasional tidak lepas dari peran dan fungsi organisasi pemerintah yang mengemban tugas-tugas pemerintah karena keberhasilan organisasi pemerintah dalam mencapai tujuan sangat mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Salah satu peran pemerintah yang sangat penting adalah peran distribusi. Peran distribusi merupakan peranan pemerintah dalam mendistribusikan sumber daya, kesempatan dan hasil-hasil ekonomi secara adil dan wajar (Dumairy, 1997;158).

Dalam hal ini, peran distribusi ini terwujud melalui peran pemerintah dalam program konversi minyak tanah ke LPG.

Harga minyak dunia yang terus meningkat, sehingga subsidi untuk minyak tanah pun meningkat. Untuk menghemat APBN, minyak tanah pun dikonversi dengan gas (LPG). Program konversi minyak tanah ke LPG ini secara resmi diluncurkan Wakil

Presiden M. Yusuf Kalla pada saat itu didampingi Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) pada 8 Mei 2007.

Konversi itu sendiri adalah (1) perubahan di satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain; (2) perubahan pemilikan atas suatu benda, tanah, dan sebagainya; (3) perubahan suatu bentuk ke bentuk yang lain. Berdasarkan pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa konversi minyak tanah ke gas elpiji berarti pengalihan pemakaian bahan bakar minyak tanah ke gas LPG.

Penanganan masalah pendanaan untuk program konversi LPG diantaranya adalah:

- Untuk mendukung program pengalihan minyak tanah ke LPG digunakan dana dari pembelanjaan pemerintah (APBN) dan dari swasta yang didukung oleh Perbankan dan Lembaga Finansial lainnya dalam jumlah yang tidak sedikit.
- Pembelanjaan pemerintah dilakukan pada tahap pengalihan minyak tanah ke LPG berupa pengadaan kompor, tabung dan isi perdananya beserta aksesorisnya.
- Pembelanjaan swasta dengan didukung lembaga keuangan dan Perbankan pada pelaksanaan program pengalihan minyak tanah ke LPG pada tahap *business as usual*.
- Komitmen pada pelaksanaan program pengalihan minyak tanah ke LPG merupakan garansi bagi swasta untuk berinvestasi penuh pada program ini.

- Selain itu untuk menumbuhkan investasi swasta dalam program pengalihan minyak tanah ke LPG diperlukan:
 - insentif fiskal maupun non fiskal bagi Badan Usaha/Pertamina yang ikut dalam pembangunan infrastruktur dan pengadaan tabung, kompor dan aksesoris LPG
 - Skema-skema pembiayaan lainnya.

Sejak peluncuran program konversi, ternyata pemerintah masih menggunakan cara-cara lama, yaitu pendekatan top-down. Ini adalah paradigma lama pembangunan di Indonesia, yaitu pembangunan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pemerintah tanpa melibatkan masyarakat. Masyarakat tidak pernah ditanya, apakah mereka membutuhkan kompor gas dan LPG. Masyarakat diposisikan sebagai objek pembangunan yang harus selalu menerima apapun yang datang dari atas.

Mengingat masih awamnya penggunaan LPG bagi masyarakat di Indonesia maka program ini memerlukan beberapa tahapan mulai dari pengenalan, sosialisasi, sampling area sampai pada perluasan program konversi. Banyak terjadi penolakan dari masyarakat mengenai program konversi LPG antara lain disebabkan oleh:

1. Masyarakat yang sudah merasa nyaman menggunakan minyak tanah merasa terusik kenyamanannya.
2. Kompor gas dengan bahan bakar LPG kurang akrab bagi sebagian besar masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat miskin.

3. Adanya ketakutan yang berlebihan bahwa kompor gas mudah meledak dan terbakar.
4. Kekhawatiran juga banyak dirasakan oleh para agen dan pengecer minyak tanah dan tentu saja para pembuat kompor minyak tanah. Terbayang di hadapan mereka kalau akan kehilangan pekerjaan bila program konversi jadi dilaksanakan.
5. Banyak warga tetap enggan menggunakan kompor gas karena khawatir penghasilannya tak selalu cukup untuk membeli isi ulang LPG.
6. Kemungkinan masyarakat akan kembali pada kebiasaan lama, yaitu kebiasaan menggunakan kayu bakar dan minyak tanah yang mampu merugikan bagi diri sendiri.

E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesisnya adalah di duga dengan adanya program konversi minyak tanah ke LPG ini berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan usaha mikro di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini diuraikan dalam lima bab yang meliputi:

- I. Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis dan sistematika penulisan.
- II. Tinjauan pustaka, mengenai teori-teori, temuan, bahan penelitian lain yang diperoleh dari pedoman yang dijadikan acuan untuk penelitian.
- III. Metode penelitian meliputi alat analisis dan gambaran umum Kecamatan Gedong Tataan.
- IV. Analisis dan pembahasan
- V. Kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka

Lampiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi meliputi usaha masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakat, sedangkan keseluruhan usaha-usaha pembangunan meliputi juga usaha-usaha pembangunan sosial, politik, dan kebudayaan. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sadono Sukirno, 1985:13).

Dari definisi di atas, diketahui bahwa pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting, yaitu:

1. Suatu proses, yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus.
2. Usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan per kapita.
3. Kenaikan pendapatan per kapita tersebut terjadi secara terus menerus dan dalam waktu yang lama (jangka panjang).

Rostow mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu usaha dan proses yang menyebabkan perubahan dari ciri-ciri penting dalam masyarakat, yaitu perubahan dalam keadaan sistem politiknya, struktur sosialnya, nilai-nilai masyarakat dan struktur kegiatan ekonominya (Sadono Sukirno, 1985:103).

Agar pembangunan ekonomi dapat berjalan dengan lancar dan mencapai sasaran yang lebih tepat maka diperlukan suatu perencanaan pembangunan ekonomi. Syarat utama bagi pembangunan ekonomi adalah bahwa proses pertumbuhannya harus bertumpu pada kemampuan perekonomian di dalam negeri. Hasrat untuk memperbaiki nasib dan prakarsa untuk menciptakan kemajuan material harus muncul dari warga negara itu sendiri. Semangat membangun harus datang dari dalam, tanpa itu prakarsa pembangunan akan terbuang percuma dan akan segera padam. Prof. Cairncross mengatakan: "Pembangunan tidak akan mungkin jika ia tidak berkenan di hati rakyat."(M L Jhingan, 1999:41-42).

B. Peran Pemerintah

Pemerintah mempunyai 3 fungsi dalam perekonomian sebagaimana yang dinyatakan oleh Guritno Mangkoesobroto (1998), adalah:

1. Fungsi alokasi

adalah fungsi pemerintah untuk mengusahakan agar sumber-sumber daya ekonomi dapat dimanfaatkan secara optimal.

2. Fungsi distribusi

adalah fungsi pemerintah untuk mengusahakan agar distribusi pendapatan khususnya ditengah masyarakat menjadi rata.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan distribusi pendapatan adalah

- a. Kepemilikan faktor produksi
 - b. Permintaan dan penawaran faktor produksi
 - c. Sistem warisan
 - d. Kemampuan memperoleh pendapatan yang tergantung dari pendidikan, bakat dan kemampuan.
3. Fungsi stabilisasi

adalah fungsi pemerintah untuk menyelaraskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang ada.

Dalam melaksanakan fungsi tersebut, pemerintah menempuh langkah-langkah antara lain:

1. Membuat peraturan

Dengan adanya peraturan-peraturan, kegiatan ekonomi dapat dilakukan dengan lebih teratur maka mekanisme pasar dapat berfungsi lebih sempurna. Disamping itu, peraturan-peraturan dapat menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan ke atas persaingan yang sehat.

2. Menjalankan kebijaksanaan fiskal dan moneter

Pada hakekatnya kebijaksanaan moneter adalah langkah-langkah yang dijalankan oleh bank sentral untuk mengawasi jumlah uang beredar di tangan masyarakat.

Sedangkan kebijaksanaan fiskal adalah tindakan pemerintah di dalam bidang

perpajakan dan pengeluarannya. Kedua kebijaksanaan ini digunakan oleh pemerintah untuk mencapai keadaan yang ideal untuk setiap perekonomian, yaitu tingkat kesempatan kerja penuh tanpa inflasi. Selain itu dapat digunakan untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang lebih cepat, dan untuk memperbaiki corak distribusi pendapatan yang wujud di dalam masyarakat.

3. Secara langsung menjalankan kegiatan ekonomi

Penyertaan ini dilakukan pemerintah dengan mendirikan perusahaan yang menyediakan barang dan jasa yang penting artinya dalam kehidupan masyarakat. Perusahaan-perusahaan seperti ini antara lain adalah perusahaan air minum, perusahaan listrik dan jasa angkutan kereta api.

C. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran negara adalah pengeluaran atau setiap penggunaan uang dan sumber daya suatu negara untuk membiayai kegiatan-kegiatan pemerintah atau negara dalam rangka menjalankan fungsinya mewujudkan kesejahteraan rakyatnya. Pengeluaran negara dipergunakan sebagai alat untuk mencapai stabilitas ekonomi dan untuk peningkatan produksi dan sebagainya seperti terurai di atas, tujuannya adalah untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan ekonomi.

Menurut Musgrave dan Rostow perkembangan pengeluaran negara sejalan dengan tahap perkembangan ekonomi dari suatu negara. Pada tahap awal perkembangan

ekonomi diperlukan pengeluaran negara yang besar untuk investasi pemerintah, utamanya untuk menyediakan infrastruktur seperti sarana jalan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi tetap diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi, namun diharapkan investasi sektor swasta sudah mulai berkembang. Pada tahap lanjut pembangunan ekonomi, pengeluaran pemerintah tetap diperlukan, utamanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, misalnya peningkatan pendapatan, pendidikan, kesehatan, jaminan sosial dan sebagainya.

Peranan pemerintah selalu meningkat hampir di dalam semua macam sistem perekonomian. Semakin meningkatnya peranan pemerintah dapat di lihat dari semakin besarnya pengeluaran pemerintah dalam proporsinya terhadap pendapatan nasional. Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah maka semakin besar pula pengeluaran pemerintah.

Menurut Suparmoko (1994 : 47) pengeluaran pemerintah secara umum dibedakan menjadi :

1. Pengeluaran pemerintah berupa investasi untuk menambah kekuatan dan ketahanan ekonomi di masa yang akan datang
2. Pengeluaran itu langsung untuk memberikan kesejahteraan masyarakat

3. Merupakan penghematan pengeluaran yang akan datang
4. Menyediakan kesempatan kerja lebih banyak dan penyebaran tenaga yang lebih luas.

1. Subsidi

Subsidi adalah pembayaran yang dilakukan pemerintah kepada perusahaan atau rumah tangga untuk mencapai tujuan tertentu yang membuat mereka dapat memproduksi atau mengkonsumsi suatu produk dalam kuantitas yang lebih besar atau pada harga yang lebih murah. Secara ekonomi, tujuan subsidi adalah untuk mengurangi harga atau menambah keluaran (*output*).

Kemudian menurut M. Suparmoko (2003:34), subsidi (*transfer*) adalah salah satu bentuk pengeluaran pemerintah yang juga diartikan sebagai pajak negatif yang akan menambah pendapatan mereka yang menerima subsidi atau mengalami peningkatan pendapatan riil apabila mereka mengkonsumsi atau membeli barang-barang yang disubsidi oleh pemerintah dengan harga jual yang rendah. Subsidi dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu subsidi dalam bentuk uang (*cash transfer*) dan subsidi dalam bentuk barang atau subsidi innatura (*in kind subsidy*).

a. Subsidi Dalam Bentuk Uang

Subsidi bentuk ini diberikan oleh pemerintah kepada konsumen sebagai tambahan penghasilan atau kepada produsen untuk dapat menurunkan harga barang.

Keunggulan subsidi dalam bentuk uang kepada konsumen:

1. Kepuasan yang diperoleh masyarakat bisa lebih maksimal karena dengan adanya subsidi tersebut dapat meningkatkan daya beli masyarakat serta tidak membatasi pilihan masyarakat/konsumen akan suatu barang
2. Jumlah anggaran yang dikeluarkan pemerintah untuk subsidi uang tersebut jauh lebih kecil ketimbang subsidi barang.

b. Subsidi Dalam Bentuk Barang

Subsidi dalam bentuk barang adalah subsidi yang dikaitkan dengan jenis barang tertentu yaitu pemerintah menyediakan suatu jenis barang tertentu dengan jumlah yang tertentu pula kepada konsumen tanpa dipungut bayaran atau pembayaran dibawah harga pasar. Pengaruh subsidi barang (*innatura*) adalah:

1. Mengurangi jumlah pembelian untuk barang yang disubsidi tetapi konsumsi total bertambah, misalkan pemerintah memberikan subsidi pangan tanpa harga dengan syarat konsumen tidak boleh menjual kembali barang tersebut.
2. Tidak mengubah konsumsi total, hal ini terjadi jika pemerintah disamping memberikan subsidi juga menarik pajak yang sama besarnya dengan subsidi.
3. Konsumsi menjadi terlalu tinggi (*overconsumption*), hal ini terjadi jika jumlah yang disediakan oleh pemerintah lebih besar daripada jumlah sesungguhnya yang tersedia untuk dibeli konsumen, misalkan suatu keluarga dengan 2 orang anak

disubsidi rumah dengan 3 kamar tidur. Padahal kalau subsidi dalam bentuk uang, keluarga itu hanya akan menggunakan rumah dengan 2 kamar tidur.

4. Konsumsi menjadi terlalu rendah (*underconsumption*), hal ini terjadi kalau jumlah subsidi yang disediakan oleh pemerintah lebih kecil daripada jumlah yang diharapkan oleh konsumen, misalkan pemerintah menyediakan rumah bersubsidi tipe 36 dengan 2 kamar tidur saja padahal yang dibutuhkan konsumen rumah dengan tipe 54 dengan 3 kamar tidur.

Menurut Davey yang dikutip dalam Marselina Djayasinga (2006 : 80) tujuan pemberian subsidi adalah :

1. Membiayai sebagian/seluruh biaya penyediaan barang dan jasa untuk kepentingan sosial.
2. Mendorong upaya pemerintah daerah untuk program pembangunan dan pelayanan sehingga sejalan dengan kebijaksanaan nasional.
3. Menyokong pertumbuhan daerah.

D. Usaha Kecil

Sesuai dengan Undang-Undang No 9 Tahun 1995, Tentang Usaha Kecil, adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki karakteristik:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 (dua ratus juta rupiah); tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau;

2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000 (satu milyar rupiah).
3. Milik Warga Negara Indonesia.
4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.
5. Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan hukum yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Usaha kecil yang merupakan bagian integral dunia usaha nasional mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional pada umumnya dan tujuan pembangunan ekonomi pada khususnya (Boediono).

Ada 3 sektor usaha kecil, yaitu:

1. Sektor industri, terbagi 2: industri pertanian dan industri non-pertanian.
2. Sektor perdagangan.
3. Sektor jasa.

Perkembangan usaha kecil dan menengah dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang cukup berperan besar dalam mempengaruhi perkembangan usaha yaitu modal untuk investasi maupun modal kerja.

D. Program Konversi Minyak Tanah Ke LPG

1. Pengertian

Program Konversi Minyak Tanah ke LPG merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi subsidi BBM, dengan mengalihkan pemakaian minyak tanah ke LPG. Program ini diimplementasikan dengan membagikan paket tabung LPG beserta isinya, kompor gas dan aksesorisnya kepada rumah tangga dan usaha mikro pengguna minyak tanah. Untuk mengurangi dampak sosial atas diberlakukannya program ini, pendistribusian LPG dilakukan oleh eks Agen dan Pangkalan Minyak Tanah yang diubah menjadi Agen dan Pangkalan LPG 3 kg. Program ini ditugaskan kepada Pertamina, berkoordinasi dengan Departemen terkait, dan direncanakan pelaksanaannya secara bertahap antara tahun 2007 – 2012.

2. Tujuan

- Melakukan diversifikasi pasokan energi untuk mengurangi ketergantungan terhadap BBM, khususnya minyak tanah untuk dialihkan ke LPG.
- Mengurangi penyalahgunaan minyak tanah bersubsidi karena LPG lebih aman dari penyalahgunaan.
- Melakukan efisiensi anggaran pemerintah karena penggunaan LPG lebih efisien dan subsidinya relatif lebih kecil daripada subsidi minyak tanah.

- Menyediakan bahan bakar yang praktis, bersih, dan efisien untuk rumah tangga dan usaha mikro.

2. Landasan hukum

- a. Undang-Undang No. 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi, yang menyatakan bahwa Menteri (yang bertanggungjawab di bidang minyak dan gas bumi) bertugas melakukan pembinaan dan pengawasan di bidang migas).
- b. Peraturan Presiden No. 5 Tahun 2006 tentang Kebijakan Energi Nasional
 - Bertujuan untuk mengarahkan upaya-upaya dalam mewujudkan keamanan pasokan energi dalam negeri.
 - Mengurangi ketergantungan penggunaan energi yang berasal dari minyak bumi salah satunya dengan mengalihkan ke energi lainnya.
 - Terwujudnya energi (primer) mix yang optimal pada tahun 2025, yaitu peranan minyak bumi menjadi kurang dari 20% dan peranan gas bumi menjadi lebih dari 30% terhadap konsumsi energi nasional.
- c. UU No. 18 Tahun 2006 tentang APBN yang memuat anggaran untuk subsidi LPG 3 Kg pada tahun 2007 sebesar Rp. 1,8 Triliun.
- d. Peraturan Presiden No. 10 Tahun 2005 tentang Unit Organisasi dan Tugas Eselon I Kementerian Negara Republik Indonesia.

3. Visi Dan Misi

❖ Visi

Visi Program Pengalihan Minyak Tanah ke LPG adalah : Masyarakat dapat menikmati bahan bakar yang praktis, bersih, dan efisien sedangkan subsidi BBM dapat ditekan sehingga meringankan beban keuangan negara dalam penyediaan dan pengadaan Bahan Bakar Minyak.

❖ Misi

Untuk mewujudkan Visi tersebut, Misi yang diemban adalah :

- Melakukan pengalihan penggunaan Minyak Tanah ke Liquefied Petroleum Gas (LPG).
- Melakukan sosialisasi perubahan “Budaya Minyak Tanah” ke “Budaya LPG”.
- Membantu pengadaan tabung LPG dan kompor LPG untuk para pengguna minyak tanah.
- Menjamin ketersediaan dan pasokan LPG.

4. Sasaran Program Koversi LPG

- Sasaran Program Pengalihan Minyak Tanah ke LPG adalah *ZERO-KERO 2012*.
- Pengertian “*Zero-Kero*” adalah kondisi di mana tidak ada lagi minyak tanah bersubsidi yang digunakan untuk memasak. Sesuai Peraturan Presiden No. 9

Tahun 2006 maka minyak tanah untuk penerangan tetap tersedia. Selain itu minyak tanah akan tetap dipasarkan dengan harga keekonomian.

- Terdistribusinya tabung LPG 3 kg untuk 6 juta KK pada tahun 2007 dan sekitar 42 juta KK pada akhir tahun 2012.

5. Strategi Pelaksanaan Program Konversi LPG

Untuk mencapai sasaran, ditempuh strategi sebagai berikut :

- Penghapusan subsidi minyak tanah secara bertahap, penggunaan LPG tabung 3 kg pada daerah percontohan yaitu DKI Jakarta.
- Pembangunan infrastruktur penyediaan dan pendistribusian LPG dalam rangka penggunaan tabung 3 kg, termasuk memperbanyak titik penjualan.
- Memberikan secara cuma-cuma tabung LPG 3 kg serta gas perdana, kompor LPG dan asesorisnya, kepada masyarakat yang beralih dari penggunaan minyak tanah ke LPG tabung 3 kg berdasarkan skala prioritas yang telah ditetapkan.
- Mengikutsertakan potensi badan usaha nasional dalam Program Pengalihan.
- Penarikan/pengurangan jatah minyak tanah secara *prudent* (bijaksana) setara dengan energi yang dialihkan di wilayah yang sudah mendapat tabung LPG 3 kg serta gas perdana, kompor LPG dan asesorisnya.

- Sosialisasi intensif kepada masyarakat pengguna dalam rangka memberi pemahaman dan cara penggunaan LPG tabung 3 kg yang benar sesuai kaidah keamanan dan keselamatan.
- Meningkatkan peran pemerintah daerah sampai pada tingkat kelurahan/desa dalam hal melakukan pengawasan terhadap pemberian tabung LPG 3 kg serta gas perdana, kompor LPG dan asesorisnya kepada masyarakat sesuai skala prioritas.
- Dilanjutkan pengalihan di Propinsi lain di Jawa Bali (2007), Sumatra (2008) dan wilayah lain secara bertahap.

6. Kelembagaan

Untuk suksesnya program ini, pemerintah melibatkan berbagai instansi terkait yang masing-masing bertanggungjawab sesuai bidang tugasnya. Dibentuk Tim Independen sebagai Tim Pengarah yang keanggotaannya mewakili instansi-instansi yang terkait dalam program ini, yaitu:

- a) Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral c.q. Ditjen Migas, koordinator;
- b) Departemen Keuangan, bertanggungjawab dalam penganggaran dalam APBN;
- c) Departemen Perindustrian, bertanggungjawab dalam pengadaan tabung;
- d) Kementerian Pemberdayaan Perempuan, bertanggungjawab dalam sosialisasi;
- e) Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, bertanggungjawab dalam pengadaan kompor;

- f) Departemen Sosial, bertanggungjawab pengalihan profesi dalam usaha niaga minyak tanah;
- g) Badan Pengatur BBM dan Gas Melalui Pipa, bertanggungjawab dalam penarikan minyak tanah pada daerah konversi.

Untuk efektifitas pelaksanaan program ini, ditunjuk PT Pertamina(Persero) yang telah mempunyai pengalaman dan infrastruktur pendistribusian BBM, selaku Pelaksana Program. Pemerintah dapat menugasi Bahan Usaha Nasional lain untuk mempercepat pelaksanaan program ini.

7. Penanganan Masalah Sosial

Dampak sosial yang mungkin timbul sebagai konsekuensi pelaksanaan program:

- Kehilangan pekerjaan/mata pencaharian yang berarti berkurangnya penghasilan kelompok masyarakat yang selama ini menjadi rantai distribusi dari minyak tanah.
- Penolakan akibat adanya guncangan budaya (*culture shock*) setelah selama puluhan tahun menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar. Kelompok ini bisa berasal dari masyarakat biasa, industri rumah tangga, dan industri kecil yang disebabkan informasi yang tidak jelas (*imperfect information*).
- Kelompok yang ingin mencari keuntungan pribadi terhadap program.

Untuk menangani hal-hal tersebut dilakukan langkah-langkah penanganan berikut:

- Penyusunan SOP (*Standard Operating Procedure*) kegiatan pengalihan minyak tanah ke LPG secara jelas, transparan dan tersosialisasi dengan baik untuk menghindarkan adanya kecurangan dan kecemburuan sosial.
- Peningkatan ketrampilan dan alih profesi serta pembukaan lapangan kerja baru untuk meningkatkan daya beli masyarakat agar subsidi LPG bisa diperpendek waktunya.
- Penyuluhan program pengalihan minyak tanah ke LPG yang ditujukan kepada usaha kecil dan industri rumah tangga secara kontinu dengan memberikan pemahaman dan ajakan untuk menggunakan LPG. Penyuluhan ini meliputi:
 - Keuntungan menggunakan LPG dibandingkan minyak tanah
 - Pemasangan peralatan tabung dan kompor LPG secara baik dan benar
 - Penggunaan LPG secara efektif dan efisien sebagai bentuk hemat energi
- Humas yang baik untuk menjembatani hubungan antara masyarakat dan pemerintah.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat oleh peneliti untuk diolah dan dianalisis secara langsung. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil perhitungan kuisisioner dan data yang didapat melalui pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer pada penelitian ini adalah usaha mikro penerima program konversi LPG di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini yang termasuk data sekunder adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program konversi LPG. Data diperoleh dari berbagai sumber melalui literatur-literatur, internet, makalah dan dengan cara mencatat langsung dari catatan resmi yang dikeluarkan oleh instansi yang terkait, yaitu Kantor Kecamatan Gedong Tataan dan Kantor BPS Kabupaten Pesawaran.

B. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Notoatmojo (2005:93), dalam rangka memperoleh informasi yang akurat bagi penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dapat digunakan adalah:

1. Wawancara, yaitu suatu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang sasaran penelitian. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk menggali informasi dari pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan penelitian seperti Kecamatan Gedong Tataan.
2. Dokumentasi, yaitu suatu metode mengumpulkan data-data yang bersifat tertulis, seperti dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang terdapat pada instansi pemerintah lainnya yang berupa undang-undang, dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berkaitan.
3. Angket, yaitu suatu cara pengumpulan data atau suatu penelitian mengenai suatu masalah yang umumnya menyangkut kepentingan umum. Dalam penelitian ini, penggunaan teknik angket merupakan salah satu instrument pengumpulan data yang dilakukan sebagai bahan tambahan untuk menguatkan atau mempertegas hasil penelitian. Teknik angket ini ditujukan pada objek-objek yang berkaitan, seperti usaha mikro di Kecamatan Gedong Tataan.
4. Observasi atau pengamatan langsung adalah suatu hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan. Dalam penelitian, observasi adalah suatu prosedur yang berencana, yang

antara lain meliputi melihat dan mencatat jumlah dan taraf aktivitas tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

C. Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun, 1995 :152). Sedangkan menurut M. Nasir, populasi adalah subjek penelitian yang merupakan kumpulan dari sejumlah individu dengan kualitas serta ciri-ciri tertentu yang telah ditetapkan. Berkaitan dengan penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh usaha mikro yang menerima konversi LPG di Kecamatan Gedong Tataan sebanyak 171 usaha mikro yang tersebar di 15 desa.

2. Sampel

Sampling adalah pemilihan sejumlah subjek penelitian sebagai wakil dari populasi sehingga menghasilkan sampel yang mewakilkan populasi yang dimaksud (Arikunto, 2000 : 120). Pengambilan sampel menggunakan metode *Simple Random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel acak sederhana untuk mengetahui pendapat masyarakat di Kecamatan Gedong Tataan mengenai program konversi LPG.

Besarnya sampel dihitung berdasarkan estimasi proporsi dengan rumus:

$$n = \frac{N \cdot P(1-P)}{(N-1)D + P(1-P)}$$

Keterangan:

n = Besarnya sampel

N = Besarnya populasi

$$\begin{aligned} D &= \frac{B^2}{4} \quad (\text{estimasi terhadap mean}) \\ &= \frac{(0,10)^2}{4} \\ &= 0,0025 \end{aligned}$$

B = Bound of Error pada tingkat kepercayaan 90% sehingga B = 10%

P = proporsi yang diduga

Nilai P pada umumnya dapat dianggap 0,5 dan B = 0,1 (M. Nasir, 2003:289).

Maka besar sampel yang harus diambil adalah :

$$n = \frac{171 (0,5) (1-0,5)}{(171-1)0,0025 + 0,5(1-0,5)}$$

$$n = \frac{42,75}{0,675}$$

$$n = 63,33 \text{ (dibulatkan)}$$

$$n = 63$$

Tabel 3. Jumlah usaha mikro berdasarkan jenis usaha

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Pedagang soto	8
2	Pedagang nasi uduk	5
3	Warung nasi	4
4	Pedagang kue	4
5	Pedagang pecel dan gorengan	7
6	Pembuat emping	9
7	Pedagang gorengan	12
8	Pedagang bakso	9
9	Pedagang somay	4
10	Pedagang bubur ayam	1
Jumlah total		63

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Pengelompokkan jenis usaha tersebut agar dapat diketahui berapa banyak jumlah pedagang bakso, soto, gorengan dan sebagainya sehingga dapat lebih jelas usaha mikro seperti apa yang menjadi sampel penelitian dan usaha mikro yang menjadi penerima Program Konversi Minyak Tanah Ke LPG. Selain itu juga dapat diketahui lebih jelas berapa penghematan dari masing-masing jenis usaha.

D. Alat Analisis

Untuk mengetahui tanggapan usaha mikro terhadap peningkatan pendapatan usaha setelah adanya Program Konversi Minyak Tanah Ke LPG digunakan analisis tabel yang memperlihatkan total skor riil terhadap skor harapan, dimana data yang diperlukan berasal dari hasil jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada responden dalam bentuk kuisioner. Pengukuran setiap item pertanyaan menggunakan skala ordinal, dan setiap item pertanyaan pada kuisioner dibuat alternatif. Dimana, alternatif jawaban berjenjang dimulai jenjang tertinggi dengan skor 3 dan jenjang terendah dengan skor 1. Jenjang atau tingkatan nilai yang didasarkan atas kepentingan sebagai berikut:

1. Jawaban (a) memiliki skor nilai 3 yang memiliki kategori tinggi
2. Jawaban (b) memiliki skor nilai 2 yang memiliki kategori sedang
3. Jawaban (c) memiliki skor nilai 1 yang memiliki kategori rendah

Kemudian untuk mengetahui pengaruh Program Konversi Minyak Tanah Ke LPG berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan usaha mikro di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, digunakan uji perbedaan dua rata-rata. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan usaha sebelum dan sesudah dilaksanakannya Program Konversi Minyak Tanah Ke LPG di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Rumus yang digunakan untuk menguji perbedaan dua rata-rata adalah :

$$Z_0 = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{S_{X_1-X_2}}$$

$$S_{X_1-X_2} = \sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}$$

(J. Supranto, 2001 : 138)

Keterangan :

Z = nilai uji perbedaan dua rata-rata

X₁ = Pendapatan rata-rata setelah Program Konversi LPG

X₂ = Pendapatan rata-rata sebelum Program Konversi LPG

S₁ = Simpangan baku setelah Program Konversi LPG

S₂ = Simpangan baku sebelum Program Konversi LPG

n = Jumlah Sampel.

Hipotesis yang ditetapkan :

H_0 = Tidak terjadi peningkatan pendapatan rata-rata usaha mikro antara sesudah dan sebelum Program Konversi LPG

H_a = Terjadi peningkatan pendapatan rata-rata usaha mikro antara sesudah dan sebelum Program Konversi LPG

Kriteria pengujian hipotesis :

1. H_0 ditolak jika t hitung $>$ t tabel
2. H_0 diterima jika t hitung \leq t tabel

Setelah diketahui nilai Z hitung terletak di daerah H_0 atau H_a maka langkah yang terakhir adalah mengambil kesimpulan terhadap hipotesis yang telah di tetapkan atau menetapkan menerima atau menolak hipotesis yang diuji.

E. Gambaran Umum Kecamatan Gedong Tataan

1. Kondisi Geografis

Kecamatan Gedong Tataan yang terletak di Kabupaten Pesawaran memiliki luas 17,109 Ha. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. Luas Kecamatan Gedong Tataan diperinci per desa tahun 2008/2009

No	Desa	Luas Km ²	Luas Ha
1.	Padang Ratu	2.80	280
2.	Cipadang	27.22	2,722
3.	Pampangan	7.65	765
4.	Way Layap	6.25	625
5.	Sukadadi	12.00	1,200
6.	Bogorejo	10.06	1,006
7.	Sukaraja	5.25	525
8.	Gedong Tataan	6.60	660
9.	Kutoarjo	10.10	1,010
10.	Karang Anyar	10.25	1,025
11.	Bagelen	8.80	880
12.	Kebagusan	10.00	1,000
13.	Wiyono	11.00	1,100
14.	Taman Sari	11.61	1,161
15.	Bernung	10.00	1,000
16.	Sungai Langka	9.00	900
17.	Negeri Sakti	4.00	400
18.	Kurungan Nyawa	3.50	350
19.	Suka Banjar	5.00	500
Jumlah		171.09	17,109

Sumber : BPS Kabupaten Pesawaran Tahun 2008/2009

Batas-batas wilayah Kecamatan Gedong Tataan mencakup:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin dan Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu.

2. Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Gedong Tataan sebanyak 86.239 jiwa yang terdiri dari 21.887 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 42.587 dan 43.652 perempuan. Dusun di Kecamatan Gedong Tataan berjumlah 131 yang terdiri dari 19 desa. Secara rinci jumlah penduduk Kecamatan Gedong Tataan dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, seperti dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Jumlah penduduk Kecamatan Gedong Tataan bulan oktober 2009

Desa	Dusun	KK	L	P	Total L+P
1. Padang Ratu	4	420	930	1.094	2.024
2. Cipadang	12	1.895	3.266	3.273	6.539
3. Pampangan	6	484	1.204	1.248	2.452
4. Way Layap	8	860	1.757	1.602	3.359
5. Sukadadi	8	1.076	2.215	2.215	4.430
6. Bogorejo	7	1.217	2.078	2.199	4.277
7. Sukaraja	8	1.875	3.551	3.519	7.070
8. Gedong Tataan	5	1.133	2.517	2.384	4.901
9. Kutoarjo	3	720	1.574	1.428	3.002
10. Karang Anyar	3	753	1.440	1.299	2.739
11. Bagelen	5	1.857	3.585	3.326	6.911
12. Kebagusan	8	1.654	2.836	3.040	5.876
13. Wiyono	7	1.509	3.016	2.836	5.852
14. Taman Sari	8	1.214	2.367	2.408	4.775
15. Bernung	8	975	1.991	3.863	5.854
16. Sungai Langka	10	1.403	2.536	2.344	4.880
17. Negeri Sakti	8	1.064	2.308	2.337	4.645
18. Kurungan Nyawa	8	1.177	2.207	2.110	4.317
19. Suka Banjar	5	601	1.209	1.127	2.336
Jumlah	131	21.887	42.587	43.652	86.239

Sumber : BPS Kabupaten Pesawaran Tahun 2008/2009

Tabel 6. Banyaknya sekolah di Kecamatan Gedong Tataan tahun 2008/2009

Desa	TK (N)	TK (S)	SD (N)	SD (S)	SLTP (N)	SLTP (S)	SLTA (N)	SLTA (S)
1. Padang Ratu	-	-	2	-	-	-	-	-
2. Cipadang	-	2	7	-	-	1	-	-
3. Pampangan	-	-	2	-	-	-	-	-
4. Way Layap	-	-	2	2	-	-	-	-
5. Sukadadi	1	1	3	1	1	1	-	-
6. Bogorejo	-	1	3	-	1	-	-	-
7. Sukaraja	-	1	3	1	1	1	-	-
8. Gedong Tataan	-	1	3	1	-	2	1	1
9. Kutoarjo	-	-	2	-	-	-	-	-
10. Karang Anyar	-	1	3	-	-	-	-	-
11. Bagelen	-	1	7	-	-	1	-	-
12. Kebagusan	-	1	4	-	-	1	-	-
13. Wiyono	-	1	4	-	-	1	-	-
14. Taman Sari	-	-	4	-	1	-	-	-
15. Bernung	-	-	1	-	-	-	-	-
16. Sungai Langka	-	1	5	-	-	1	-	-
17. Negeri Sakti	-	-	3	1	1	1	-	-
18. KurunganNyawa	-	-	3	-	-	-	-	-
19. Suka Banjar	-	1	2	-	-	1	-	-
Jumlah	1	12	63	6	5	11	1	1

Sumber : BPS Kabupaten Pesawaran Tahun 2008/2009

Tabel 6 memperlihatkan banyaknya seluruh sekolah dari TK sampai SLTA ada di Kecamatan Gedong Tataan yang tersebar di masing-masing desa. Dengan jumlah SD negeri paling banyak yaitu 63 SD, namun untuk SLTA hanya memiliki 1 SLTA negeri dan 1 SLTA swasta dan semua SLTA tersebut ada di Desa Gedong Tataan.

Tabel 7. Banyaknya pasar, toko, rumah makan, dan hotel di Kecamatan Gedong Tataan tahun 2008/2009

Desa	Pasar	Toko/Warung/Kios	Restoran/Rumah Makan	Hotel
1. Padang Ratu	-	25	-	-
2. Cipadang	1	30	-	-
3. Pampangan	-	22	-	-
4. Way Layap	-	12	-	-
5. Sukadadi	-	25	-	-
6. Bogorejo	-	27	-	-
7. Sukaraja	1	58	11	-
8. Gedong Tataan	1	39	3	-
9. Kutoarjo	-	14	11	-
10. Karang Anyar	-	8	-	-
11. Bagelen	-	7	4	-
12. Kebagusan	-	18	2	-
13. Wiyono	1	17	-	-
14. Taman Sari	-	22	4	-
15. Bernung	1	20	-	-
16. Sungai Langka	-	18	-	-
17. Negeri Sakti	-	12	1	-
18. Kurungan Nyawa	-	24	-	-
19. Suka Banjar	-	13	-	-
Jumlah	5	411	36	-

Sumber : BPS Kabupaten Pesawaran Tahun 2008/2009

Tabel 7 memperlihatkan banyaknya jumlah pasar yaitu 5 buah pasar dan took/warung/kios sebanyak 411. Sedangkan restoran atau rumah makan sebanyak 36 buah. Hotel di Kecamatan Gedong Tataan tidak ada.

Tabel 8. Jumlah industri kecil di Kecamatan Gedong Tataan tahun 2008/2009

Desa	Penggilingan	Tobong Bata	Tobong Genteng	Tahu	Tempe
1. Padang Ratu	4	-	-	-	-
2. Cipadang	5	4	-	-	-
3. Pampangan	2	1	-	-	-
4. Way Layap	2	2	-	-	-
5. Sukadadi	5	2	-	2	2
6. Bogorejo	3	2	-	-	3
7. Sukaraja	-	3	-	-	2
8. Gedong Tataan	2	5	-	1	3
9. Kutoarjo	4	-	-	-	-

10. Karang Anyar	2	1	-	2	2
11. Bagelen	5	-	-	1	-
12. Kebagusan	2	-	-	-	-
13. Wiyono	2	-	-	-	5
14. Taman Sari	3	3	-	1	1
15. Bernung	-	-	-	-	-
16. Sungai Langka	-	-	-	-	2
17. Negeri Sakti	1	1	-	1	2
18. Kurungan Nyawa	2	-	-	-	-
19. Suka Banjar	3	1	-	-	1
Jumlah	38	34	-	7	23

Sumber : BPS Kabupaten Pesawaran Tahun 2008/2009

Tabel 8 memperlihatkan jumlah industri kecil di Kecamatan Gedong Tataan pada tahun 2008. Banyak terdapat industri penggilingan yang tersebar di desa-desa, seluruhnya sebanyak 38 buah. Sedangkan industri pembuatan bata atau tobong bata berjumlah 34. Selain itu juga terdapat industri tahu dan tempe masing-masing 7 dan 23 buah.

IV. HASIL PERHITUNGAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan sebaran kuisisioner terhadap 63 responden usaha mikro sebagai penerima Program Konversi Minyak Tanah ke LPG diperoleh hasil:

Tabel 9. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah (usaha mikro)	Persentase (%)
1	Laki-laki	15	23,81
2	Perempuan	48	76,19
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Berdasarkan tabel 9, hasil sebaran kuisisioner yang dibagikan kepada 63 responden penerima kompor gas gratis Program Konversi Minyak Tanah ke LPG terdapat 15 responden berjenis kelamin laki-laki (23,81%), dan 48 responden perempuan (76,19%). Sasaran dari Program Konversi LPG ini adalah rumah tangga dan usaha mikro, karena program ini memberikan kompor gas gratis yang pastinya digunakan untuk memasak. Pada umumnya yang memasak adalah seorang perempuan atau ibu rumah tangga dan menggunakan kompor gas untuk usahanya, maka responden dari penelitian ini lebih banyak perempuan yaitu lebih dari setengah jumlah responden.

Tabel 10. Usia Responden

No	Usia (tahun)	Jumlah (usaha mikro)	Persentase (%)
1	16 – 30	7	11,11
2	31 – 45	35	55,55
3	46 – 50	12	19,05
4	51 – 66	9	14,29
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Berdasarkan tabel 10, hasil sebaran kuisisioner yang dibagikan pada 63 responden penerima Program Konversi Minyak Tanah ke LPG terdapat usia responden yang berkisar antara 16-66 tahun, yaitu usia 16-30 tahun sebanyak 7 orang (11,11%), usia 31-45 sebanyak 35 orang (55,55%), usia 46-50 sebanyak 12 orang (19,05%), dan usia 51-66 sebanyak 9 orang (14,29%). Ini memperlihatkan ternyata responden paling banyak berusia 31-45 tahun. Dimana kisaran usia tersebut merupakan usia umum bagi orang yang sudah berumah tangga. Usaha mikro ini sebagai satu-satunya penghasilan dalam keluarga maupun hanya sebagai tambahan penghasilan disamping penghasilan suami.

B. Tanggapan Usaha Mikro Terhadap Pelaksanaan Program Konversi LPG

Tabel 11. Jawaban responden tentang pengetahuan tujuan Program Konversi LPG

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	17	26,98
2	Sedikit	15	23,81
3	Tidak tahu	31	49,21
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Tabel 11 memperlihatkan bahwa dari 63 responden, diketahui 17 responden (26,98%) mengetahui tujuan dari Program Konversi LPG yaitu mengurangi ketergantungan terhadap minyak tanah untuk dialihkan ke LPG, menghemat APBN, mengurangi penyalahgunaan minyak tanah bersubsidi karena LPG lebih

aman dari penyalahgunaan, menyediakan bahan bakar yang praktis, bersih, dan efisien untuk rumah tangga dan usaha mikro. Sedangkan 15 responden (23,81%) mengetahui sebagian tujuan program, dan 31 responden (49,21%) tidak mengetahui. Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden penerima Program Konversi LPG tidak mengetahui tentang tujuan Program Konversi LPG. Bagi masyarakat hanya menerima saja apa yang diberikan dari pemerintah tanpa mengetahui tujuan dan maksud program konversi LPG.

Tabel 12. Jawaban responden tentang pengetahuan bahwa ternyata selain rumah tangga, kategori usaha mikro juga memiliki hak untuk mendapat kompor gas gratis

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	41	65,08
2	Sedikit	6	9,52
3	Tidak tahu	16	25,40
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Tabel 12 memperlihatkan bahwa dari 63 responden diketahui sebanyak 41 responden (65,08%) mengetahui jika usaha mikro juga berhak mendapat kompor gas gratis atau usaha mikro juga sasaran dari Program Konversi LPG, sebanyak 6 responden (9,52%) sedikit mengetahui, dan sebanyak 16 responden (25,40%) tidak mengetahui. Hasil ini memperlihatkan bahwa ternyata banyak responden yang mengetahui jika usaha mikro juga termasuk sasaran penerima Program Konversi LPG selain Rumah Tangga. Sehingga usaha mikro berhak mendapat dua kompor gas gratis yaitu kategori sebagai rumah tangga dan juga usaha mikro.

Tabel 13. Jawaban responden tentang benar-benar gratis dan tanpa ada pungutan dalam mengajukan syarat-syarat penerima kompor gas gratis

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	43	68,26
2	Tidak tahu	2	3,17
3	Tidak gratis	18	28,57
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Tabel 13 memperlihatkan bahwa responden yang menjawab bahwa memang benar-benar gratis dan tanpa pungutan dalam menerima kompor gas gratis, dari 63 usaha mikro sebagai responden didapat 43 responden (68,26%) menjawab memang benar-benar gratis dan tidak diminta pungutan, 2 responden (3,17%) menjawab tidak tahu, dan 18 responden (28,57%) menjawab tidak gratis yang berarti ada pungutan. Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden tidak diminta pungutan, namun tidak sedikit juga responden yang ternyata diminta pungutan untuk mendapat kompor gas yang sebenarnya gratis.

Tabel 14. Jawaban responden tentang persyaratan untuk mendapat kompor gas gratis tersebut, mudahkah bagi mereka

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	57	90,47
2	Sedikit	1	1,59
3	Tidak mudah	5	7,94
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Tabel 14 memperlihatkan bahwa responden yang menjawab bahwa persyaratan untuk mendapat kompor gas gratis tersebut mudah sebanyak 57 responden (90,47%), “sedikit” sebanyak 1 responden (1,59%), dan “tidak mudah” sebanyak 5 responden (7,94%). Hasil ini memperlihatkan bahwa persyaratan untuk mendapat kompor gas gratis memang tidak sulit bagi masyarakat, yaitu dengan

kriteria sebagai usaha mikro pengguna minyak tanah untuk usahanya dan melampirkan fotocopy KTP atau Kartu Keluarga (KK).

Tabel 15. Jawaban responden tentang adanya sosialisasi dari pelaksana program konversi LPG mengenai tata cara penggunaan kompor gas yang aman

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	47	74,60
2	Tidak tahu	5	7,94
3	Tidak ada	11	17,46
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Tabel 15 memperlihatkan bahwa responden yang menjawab memang ada sosialisasi dari pelaksana program konversi LPG mengenai tata cara penggunaan kompor gas yang aman yaitu 47 responden (74,60%), 5 responden (7,94%) menjawab “tidak tahu”, dan 11 responden (17,46%) menjawab “tidak ada”. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar memang dilaksanakan sosialisasi di desa-desa penerima Program Konversi LPG, sehingga menambah pengetahuan masyarakat tentang bagaimana menggunakan kompor gas yang aman. Dengan adanya sosialisasi tersebut diharapkan dapat mengurangi rasa takut masyarakat sebagai pengguna kompor gas karena sering terjadi kecelakaan atau meledaknya kompor gas seperti yang sering terlihat di televisi, masyarakat desa pada umumnya masih awam dengan kompor gas bahkan memang belum pernah menggunakan kompor gas sebelumnya.

Tabel 16. Jawaban responden tentang kelengkapan kompor gas yang diterima beserta aksesorisnya, tabung dan isi perdananya

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	63	100,00
2	Tidak tahu	-	-
3	Tidak lengkap	-	-
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Tabel 16 memperlihatkan bahwa responden yang menjawab tentang kelengkapan kompor gas yang diterima dengan aksesorisnya, tabung dan isi perdananya, seluruh responden yaitu sebanyak 63 responden (100,00%) menerima kompor gas dengan lengkap. Tidak ada satu pun responden yang menjawab menerima kompor gas tetapi tidak lengkap dengan aksesorisnya.

Tabel 17. Jawaban responden tentang pelaksanaan program konversi LPG di desa sudah sesuai dengan keinginan

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	37	58,73
2	Kurang	15	23,81
3	Tidak sesuai	11	17,46
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Tabel 17 memperlihatkan bahwa responden yang menjawab tentang kesesuaian pelaksanaan program konversi LPG di desa dengan keinginan mereka yaitu sebanyak 37 responden (58,73%) sudah sesuai dengan keinginan mereka, “kurang sesuai” sebanyak 15 responden (23,81%), dan “tidak sesuai” sebanyak 11 responden (17,46%). Hasil ini memperlihatkan bahwa hampir setengah responden belum puas dengan pelaksanaan penyaluran kompor gas gratis di desa. Namun sebagian besar lebih dari setengah responden sudah sesuai dengan keinginan mereka.

Tabel 18. Jawaban responden tentang penggunaan kompor gas gratis tersebut memang digunakan untuk usaha

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	50	79,36
2	Jarang	13	20,64
3	Tidak	-	-
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Tabel 18 memperlihatkan bahwa responden yang menjawab kompor gratis tersebut memang digunakan untuk usaha yaitu sebanyak 50 responden (79,36%), jarang menggunakan kompor gas untuk usaha sebanyak 13 responden (20,64%), dan yang menjawab tidak menggunakan kompor gas untuk usaha tidak ada. Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menggunakan kompor gas tersebut untuk usaha. Untuk responden yang menjawab jarang menggunakan kompor gas karena selain menggunakan kompor gas ternyata ada juga yang masih menggunakan kompor minyak tanah bahkan menggunakan kayu bakar untuk memasak. Hal ini dikarenakan kompor gas tersebut disarankan tidak boleh dari enam jam untuk memasak karena kompor menjadi terlalu panas sedangkan minyak tanah tidak terlalu berisiko jika memasak untuk waktu yang lama.

Tabel 19. Jawaban responden tentang apakah sebelumnya memang menggunakan minyak tanah untuk usaha

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	56	88,89
2	Jarang	5	7,94
3	Tidak	2	3,17
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Tabel 19 memperlihatkan responden yang menjawab bahwa memang sebelumnya menggunakan minyak tanah untuk usaha yaitu sebanyak 56 responden (88,89%), jarang menggunakan minyak tanah sebelumnya sebanyak 5 responden (7,94%), dan memang tidak menggunakan minyak tanah untuk usahanya sebanyak 2 responden (3,17%) karena sebelumnya menggunakan kayu bakar untuk memasak dalam kegiatan usahanya. Hasil ini memperlihatkan bahwa hampir seluruh responden merupakan pengguna kompor minyak tanah untuk kegiatan usahanya.

Tabel 20. Jawaban responden tentang dukungan mereka terhadap adanya program konversi LPG

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mendukung	61	96,83
2	Kurang mendukung	2	3,17
3	Tidak mendukung	-	-
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Tabel 20 memperlihatkan bahwa responden yang “mendukung” program konversi LPG yaitu sebanyak 61 responden (96,83%), “kurang mendukung” sebanyak 2 responden (3,17%), dan tidak ada (nihil) yang tidak mendukung adanya Program Konversi LPG. Hasil ini memperlihatkan bahwa banyak responden yang mendukung program pemberian kompor gas gratis tersebut, bahkan hampir seluruh responden.

C. Tanggapan Usaha Mikro Terhadap Perubahan Kesejahteraan Akibat Pelaksanaan Program Konversi LPG

Tabel 21. Jawaban responden tentang kemudahan mendapat minyak tanah setelah ada program konversi LPG

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	4	6,35
2	Sedikit	10	15,87
3	Tidak mudah	49	77,78
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Tabel 21 memperlihatkan bahwa responden yang menjawab mudah mendapat minyak tanah setelah ada Program Konversi LPG yaitu sebanyak 4 responden (6,35%), “sedikit” sebanyak 10 responden (15,87%), dan “tidak mudah” sebanyak 49 responden (77,78%). Hasil ini menunjukkan bahwa sulit mendapat minyak tanah setelah adanya Program Konversi LPG sehingga harga minyak tanah

menjadi mahal berkisar Rp 8.000-8.500/liter saat ini, dapat dilihat dari tanggapan responden yang sebagian besar kesulitan mendapat minyak tanah.

Tabel 22. Jawaban responden mengenai peningkatan perubahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga setelah adanya program konversi LPG

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	28	44,44
2	Sedikit	26	41,27
3	Tidak ada	9	14,29
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Tabel 22 memperlihatkan bahwa responden mengalami peningkatan perubahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga setelah adanya program konversi LPG yaitu sebanyak 28 responden (44,44%), hanya mengalami sedikit peningkatan perubahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga sebanyak 26 responden (41,27%), dan tidak ada peningkatan sebanyak 9 responden (14,29%). Hasil ini memperlihatkan bahwa setelah adanya Program Konversi LPG tidak sepenuhnya mengalami perubahan peningkatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Meskipun terjadi penghematan bahan bakar untuk usahanya dan menambah sedikit pendapatan atau keuntungan namun ternyata dalam memenuhi kebutuhan keluarga masih dirasa kurang.

Tabel 23. Jawaban responden tentang usaha mikro tersebut merupakan satu-satunya penghasilan ekonomi di dalam keluarga

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	28	44,44
2	Kadang	5	7,94
3	Tidak	30	47,62
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Tabel 23 memperlihatkan bahwa sebanyak 28 responden (44,44%) usaha mikro tersebut merupakan satu-satunya penghasilan ekonomi di dalam keluarga, sebanyak 5 responden (7,94%) menjawab bahwa kadang-kadang usaha mikro tersebut merupakan satu-satu penghasilan, dan 30 responden (47,62%) memiliki sumber penghasilan selain usaha tersebut. Hasil ini memperlihatkan sebagian responden memiliki sumber penghasilan lain diluar usaha berdagang tersebut. Namun tidak sedikit juga responden yang menjawab bahwa usaha tersebut merupakan penghasilan satu-satunya dalam keluarga.

Tabel 24. Jawaban responden tentang keamanan dan kenyamanan menggunakan kompor gas

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	31	49,20
2	Sedikit	27	42,86
3	Tidak aman	5	7,94
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Tabel 24 memperlihatkan bahwa responden yang merasa aman dan nyaman menggunakan kompor gas yaitu sebanyak 31 responden (49,20%), sedikit aman dan nyaman karena merasa takut menggunakan kompor gas sebanyak 27 responden (42,86%), dan merasa tidak aman sebanyak 5 responden (7,94%). Hasil ini memperlihatkan bahwa hampir setengah dari seluruh responden merasa aman dan nyaman menggunakan kompor gas. Dan tidak sedikit pula yang merasa belum ataupun tidak nyaman. Hal ini dikarenakan masih adanya kekhawatiran masyarakat, sering terjadinya kompor gas meledak yang disiarkan di televisi menjadi ketakutan masyarakat.

Tabel 25. Jawaban responden tentang apakah masyarakat tidak takut menggunakan kompor gas karena mudah meledak

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	14	22,22
2	Sedikit takut	25	39,68
3	Takut	24	38,10
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Tabel 25 memperlihatkan bahwa responden yang menjawab tidak takut menggunakan kompor gas karena mudah meledak yaitu sebanyak 14 responden (22,22%), “sedikit takut” sebanyak 25 responden (39,68%), dan “takut” sebanyak 24 responden (38,10%). Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden masih merasa takut menggunakan kompor gas karena mudah meledak, ditambah lagi dengan adanya berita di televisi tentang sering terjadinya kompor gas meledak yang menghancurkan rumah bahkan sampai menelan korban jiwa. Sebenarnya masyarakat masih merasa takut menggunakan kompor gas dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat, sebagian besar masyarakat awam dengan kompor gas. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah menyebabkan kesalahan dalam pemasangan kompor dan tabung yang akhirnya menyebabkan ledakan tabung gas yang sangat merugikan.

Tabel 26. Jawaban responden tentang apakah merasa tidak keberatan membeli isi ulang LPG 3 kg dengan harga Rp13.000-Rp15.000

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	40	63,49
2	Sedikit	11	17,46
3	Keberatan	12	19,05
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Tabel 26 memperlihatkan bahwa 40 responden (63,49%) merasa tidak keberatan membeli isi ulang LPG 3 kg dengan harga Rp13.000-Rp15.000, sedikit keberatan

sebanyak 11 responden (17,46%), dan keberatan membeli isi ulang gas dengan harga tersebut sebanyak 12 responden (19,05%). Hasil ini memperlihatkan sebagian besar tidak keberatan dengan harga gas tersebut karena yang pastinya lebih hemat dibandingkan dengan membeli minyak tanah dengan harga Rp 8.000/liter. Namun ada juga yang merasa keberatan, dirasa mahal dan tidak bisa membeli eceran sedangkan minyak tanah dapat dibeli eceran dengan membeli setengah liter saja masyarakat dapat menghidupkan kompor minyak untuk memasak. Jadi apabila masyarakat memiliki uang pas-pasan untuk kebutuhan sehari-hari dan tidak dapat membeli isi ulang gas Rp 13.000 maka tidak bisa memasak karena harus membeli dengan harga tersebut.

Tabel 27. Jawaban responden tentang dapur menjadi lebih bersih dan sehat setelah menggunakan kompor gas dibanding menggunakan kompor minyak tanah atau kayu bakar

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	53	84,13
2	Sedikit bersih dan sehat	10	15,87
3	Tidak bersih dan sehat	-	-
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Tabel 27 memperlihatkan bahwa sebanyak 53 responden (84,13%) mengatakan dapur menjadi lebih bersih dan sehat setelah menggunakan kompor gas dibanding menggunakan kompor minyak tanah atau kayu bakar, “sedikit bersih dan sehat” sebanyak 10 responden (15,87%). Hasil ini memperlihatkan sebagian besar responden merasa dapurnya lebih bersih dan sehat karena kompor gas tidak mengeluarkan asap yang merusak kesehatan seperti apabila menggunakan kayu bakar serta tembok dapur tidak menjadi kotor lagi akibat asap dari kompor

minyak maupun kayu bakar. Tidak ada responden yang mengatakan bahwa dapur menjadi tidak bersih dan tidak sehat.

Tabel 28. Jawaban responden tentang apakah biaya produksi untuk usaha menjadi lebih sedikit setelah menggunakan kompor gas dibandingkan menggunakan minyak tanah

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	42	66,67
2	Kadang	16	25,40
3	Tidak	5	7,93
Jumlah		63	100,00

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (Tahun 2010) diolah

Tabel 28 memperlihatkan bahwa sebanyak 42 responden (66,67%) mengatakan biaya produksi untuk usaha menjadi lebih sedikit (penghematan) setelah menggunakan kompor gas dibandingkan menggunakan minyak tanah, “kadang” sebanyak 16 responden (25,40%), “tidak” sebanyak 5 responden (7,93%). Hasil ini memperlihatkan sebagian besar mengalami penghematan bahan bakar untuk usaha dalam memasak dibandingkan pada saat menggunakan kompor minyak tanah yang harganya lebih mahal. Dengan biaya produksi modal usaha yang berkurang atau penghematan maka akan meningkatkan pendapatan atau keuntungan.

Selanjutnya untuk mengetahui pelaksanaan Program Konversi LPG berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan usaha mikro di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata.

Hipotesis yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terjadi peningkatan pendapatan rata-rata usaha mikro antara sesudah dan sebelum Program Konversi LPG

H_a : Terjadi peningkatan pendapatan rata-rata usaha mikro antara sesudah dan sebelum Program Konversi LPG

Kriteria pengujian :

1. H_0 ditolak dan H_a diterima jika z hitung $>$ t tabel
2. H_0 diterima dan H_a ditolak jika z hitung \leq t tabel

Rumus yang digunakan untuk menguji perbedaan dua rata-rata adalah :

$$Z_0 = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{S_{X_1 - X_2}}$$

$$S_{X_1 - X_2} = \sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}$$

Data-data yang digunakan dalam melakukan perhitungan uji perbedaan dua rata-rata yang diambil dari lampiran 4 adalah sebagai berikut :

n_1 : 63

n_2 : 63

Jumlah X_1 : 4.499.000

Jumlah X_2 : 3.410.000

Rata-rata X_1 : 71.413

Rata-rata X_2 : 54.127

Standar Deviasi (S_1) : 43.075

Standar Deviasi (S_2) : 37.162

$$\begin{aligned} S_{X_1 - X_2} &= \sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}} \\ &= \sqrt{\frac{43.075^2}{63} + \frac{37.162^2}{63}} \\ &= \sqrt{51.37253760} \\ &= 7.167 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Z_0 &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{X_1 - X_2}} \\ &= \frac{71.413 - 54.127}{7.167} \\ &= \frac{17.286}{7.167} \\ &= 2,412 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui nilai uji beda dua rata-rata (Z_0) sebesar 2,412. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai t tabel dengan menggunakan derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2 = 63 + 63 - 2 = 124$ pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh t tabel sebesar 1,6676. Hasil ini memperlihatkan bahwa $2,412 > 1,6676$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang

berarti terdapat peningkatan pendapatan rata-rata usaha mikro antara sesudah dan sebelum Program Konversi Minyak Tanah ke LPG. Dengan demikian hipotesis yang ditetapkan bahwa Program Konversi Minyak Tanah ke LPG berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan usaha mikro di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran terbukti.

D. Pembahasan

Program Konversi Minyak Tanah ke LPG merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi subsidi BBM, dengan mengalihkan pemakaian minyak tanah ke LPG. Program ini secara khusus juga dimaksudkan untuk mengurangi subsidi BBM guna meringankan beban keuangan negara. Setiap tahun pemerintah menganggarkan dana sekurang-kurangnya Rp 50 triliun untuk mensubsidi penggunaan BBM oleh masyarakat, yang dimaksud adalah minyak tanah, premium dan solar. Di antara 3 jenis BBM tersebut, minyak tanah mendapat subsidi terbesar yaitu dengan alokasi mendekati 50 persen dari total subsidi BBM, sehingga pemerintah mencanangkan program tersebut guna meningkatkan penghematan subsidi BBM melalui pengurangan penggunaan minyak tanah. Program ini diimplementasikan dengan membagikan paket tabung LPG beserta isi perdananya, kompor gas dan aksessorisnya kepada rumah tangga dan usaha mikro pengguna minyak tanah. Program ini merupakan barang substitusi yaitu barang pengganti untuk penggunaan kompor minyak tanah menjadi kompor gas. Untuk mengurangi dampak sosial atas diberlakukannya program ini, pendistribusian LPG dilakukan oleh eks agen dan pangkalan minyak

tanah yang diubah menjadi agen dan pangkalan LPG 3 kg. Program ini ditugaskan kepada Pertamina, berkoordinasi dengan Departemen terkait, dan direncanakan pelaksanaannya secara bertahap antara tahun 2007 – 2012.

Program Konversi Minyak Tanah ke LPG di Kecamatan Gedong Tataan diberikan kepada 171 usaha mikro. Program ini diperuntukkan pada usaha mikro dan rumah tangga yang diberi kompor gas gratis beserta aksesorisnya. Pada dasarnya masyarakat menengah kebawah merasa kurang mampu jika harus membeli kompor gas dan tabung LPG yang harganya mahal. Mungkin jika masyarakat tidak mendapat paket tabung LPG gratis ini belum tentu masyarakat menggunakan kompor gas, namun setelah diberi kompor gas mau tidak mau akhirnya masyarakat menggunakan kompor gas. Setelah menggunakan kompor gas pastinya lebih irit, sehingga dapat mengurangi biaya produksi usaha mikro untuk bahan bakar dalam usahanya dibandingkan menggunakan minyak tanah yang harganya mahal. Secara tidak langsung dengan berkurangnya biaya produksi atau penghematan bahan bakar maka akan menambah pendapatan atau keuntungan usaha mikro.

Namun dibalik itu semua ternyata setelah adanya Program Konversi Minyak Tanah ke LPG masyarakat menjadi kesulitan mendapat minyak tanah, selain sulit minyak tanah juga menjadi mahal. Padahal sebelum masyarakat menerima paket tabung LPG gratis namun pemerintah sudah mencanangkan program tersebut harga minyak tanah sudah naik yang awalnya perliter Rp 4.000-an menjadi Rp 6.000-an, apalagi saat ini setelah masyarakat menerima program konversi harga

minyak tanah melambung Rp 8.000-an perliter karena subsidi minyak tanah sudah dikurangi. Padahal minyak tanah bukan hanya untuk memasak tapi juga digunakan untuk keperluan lain, diantaranya untuk bahan bakar lampu penerang jika mati lampu dan juga untuk membakar sampah.

Program Konversi Minyak Tanah ke LPG bagi masyarakat kecil tidak seluruhnya baik. Hal ini karena beberapa alasan. Pertama, dari aspek fisik. Minyak tanah bersifat cair sehingga transportasinya mudah, pengemasannya mudah, dan penjualan sistem eceran mudah. Masyarakat kecil dapat membeli minyak tanah hanya 0,5 liter (hanya dengan harga Rp 4.000) dan dapat dibawa dengan mudah misalnya dengan plastik. Kondisi ini tidak dapat dilakukan untuk pembelian LPG. Ini karena LPG dijual per tabung, yang isinya 3 kg, dengan harga Rp 13.000-15.000. Masyarakat tidak mungkin dapat membeli LPG hanya 0,5 kg. Kedua, dari aspek kimiawi. LPG jauh lebih mudah terbakar dibanding minyak tanah. Sementara itu, jika membeli gas harus membeli 3 kg atau satu tabung yang harganya berkisar Rp 15.000. Kondisi ini tampaknya belum diperhatikan pemerintah. Bagi rakyat kecil, membeli bahan bakar Rp 15.000 kadang memberatkan, karena penghasilan setiap hari hanya cukup untuk makan sehari, bahkan terkadang kurang. Ini berbeda dengan minyak tanah yang bisa dibeli eceran, satu ataupun setengah liter.

Secara teori, pemakaian 1 liter minyak tanah setara dengan pemakaian 0,57 kg LPG dengan kalkulasi yang didasarkan pada harga keekonomian atas minyak tanah dan LPG, maka bagi pemerintah besarnya subsidi yang diberikan untuk

setiap pemakaian 0,57 kg LPG dengan sendirinya lebih kecil dibanding besaran subsidi untuk 1 liter minyak tanah. Dengan adanya Program Pengalihan Minyak Tanah ke LPG, terdapat potensi pengurangan subsidi minyak tanah hingga mencapai Rp. 10.81 triliun per tahunnya (dengan asumsi infrastruktur telah terbangun dengan sempurna). Total subsidi minyak tanah Rp 27.34 triliun/tahun dan total subsidi LPG Rp 16.52 triliun/tahun. Sehingga selisih Rp 10.81 triliun/tahun.

Pada tahun 2006 produksi minyak tanah dalam negeri sebesar 8,545 juta kilo liter, sedangkan kebutuhan minyak tanah dalam negeri mencapai 10,023 juta kilo liter sehingga saat itu masih dilakukan impor sebesar 2,111 juta kilo liter termasuk untuk cadangan sebesar 633,881 ribu kilo liter. Produksi LPG Indonesia pada tahun 2006 mencapai 1.428 ton, sedangkan angka konsumsi hanya mencapai 1.100 ton sehingga masih mempunyai kuota untuk ekspor sebesar 289 ton.

Paket tabung LPG yang diberikan dalam Program Konversi Minyak Tanah ke LPG diberikan gratis tanpa pungutan. Hal ini dapat diketahui berdasarkan tabel 13, dari 63 responden terdapat 43 responden (68,26%) yang tidak dimintai pungutan untuk mendapatkan paket kompor gas gratis, 2 responden (3,17%) tidak tahu, dan 18 responden (28,57%) dimintai pungutan. Dari hasil penelitian terdapat desa yang ternyata dimintai pungutan untuk mendapat paket kompor gas gratis pada saat dilakukan pendataan penerima program, sedangkan di desa lain tidak dimintai pungutan sehingga hal yang tidak wajar tersebut diketahui oleh wartawan dan meliputnya. Setelah itu dana pungutan dari masyarakat tersebut dikembalikan

lagi, namun ternyata tidak semua dikembalikan, masih ada dana masyarakat yang tidak dikembalikan.

Berdasarkan tabel 13 dan tabel 17, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Konversi Minyak Tanah Ke LPG sudah berjalan cukup baik. Dari tabel 13 dapat dilihat bahwa penyimpangan yang terjadi yaitu adanya pungutan dalam pengajuan syarat-syarat sebagai penerima kompor gas gratis tidaklah banyak hanya 28,57%. Sedangkan 68,26% (lebih dari setengah responden) tidak dimintai pungutan atau benar-benar gratis. Pada tabel 17, tanggapan responden bahwa pelaksanaan Program Konversi Minyak Tanah Ke LPG sudah sesuai dengan keinginan yaitu 58,73%. Walaupun ada juga yang mengatakan tidak sesuai dengan keinginan hanya 17,46% karena adanya pungutan.

Berdasarkan tabel 20 dan tabel 21, hampir seluruh responden 96,83% mendukung adanya Program Konversi Minyak Tanah Ke LPG. Namun ternyata dibalik program tersebut masyarakat menjadi kesulitan memperoleh minyak tanah sehingga harganya mahal karena subsidi minyak tanah telah dikurangi oleh pemerintah. dari tabel 21, sebanyak 77,78% mengatakan tidak mudah memperoleh minyak tanah yang harganya mahal. Dapat ditarik kesimpulan dibalik dukungan mengenai program tersebut tetapi masyarakat menjadi kesulitan mendapat minyak tanah yang dibutuhkan untuk bahan bakar penerang pada saat listrik padam.

Berdasarkan tabel 15 dan tabel 25, sosialisasi pelaksanaan Program Konversi Minyak Tanah Ke LPG mengenai tata cara penggunaan kompor gas yang aman telah dilakukan di desa-desa. Sosialisasi tersebut dimaksudkan agar dapat mengurangi rasa takut masyarakat sebagai pengguna kompor gas sehingga penolakan masyarakat terhadap penggunaan kompor gas dapat dikurangi. Namun ternyata masyarakat masih merasa takut menggunakan kompor gas, dapat dilihat pada tabel 25. Sedangkan pada tabel 22 dan tabel 23, setelah adanya Program Konversi Minyak Tanah Ke LPG dan usaha mikro menggunakan kompor gas yang berarti terjadi pengurangan biaya produksi atau penghematan bahan bakar untuk memasak dalam usahanya sehingga menambah keuntungan usaha. Namun dengan bertambahnya keuntungan tidak berarti meningkatkan perubahan dalam memenuhi keluarga, 44, 44% mengalami peningkatan dalam memenuhi kebutuhan. Padahal dari tabel 25, sebanyak 44,44% usaha mikro tersebut merupakan satu-satunya sumber penghasilan ekonomi dalam keluarga.

Berdasarkan analisis hasil jawaban responden dapat dilihat pada tabel 28 bahwa setelah menggunakan kompor gas, biaya produksi untuk bahan bakar usaha menjadi lebih sedikit atau penghematan dibandingkan pada saat menggunakan minyak tanah. Dari 63 responden penelitian, terdapat 42 responden (66,67%) yang memang menjadi hemat biaya bahan bakar sehingga meningkatkan pendapatan atau keuntungan usahanya, 16 responden (25,40%) yang kadang-kadang saja biaya produksinya menjadi lebih sedikit, ini dikarenakan ternyata masih menggunakan minyak tanah atau kayu bakar untuk usahanya. Sedangkan hanya 5

responden (7,93%) yang mengatakan biaya produksinya tidak berkurang setelah menggunakan kompor gas.

Responden yang mengalami penghematan sehingga meningkatkan pendapatan merupakan responden yang benar-benar menggunakan kompor gas untuk memasak dalam usahanya dan tidak menggunakan kompor minyak tanah lagi. Memasak menggunakan kompor gas lebih cepat, hemat dan bersih. Meskipun masih ada rasa takut namun responden mengatakan yang terpenting hati-hati dan dapur memiliki ventilasi udara yang cukup serta meletakkan kompor gas didekat jendela, apabila terjadi kebocoran gas dapat diminimalkan pemicu ledakan karena gas dengan cepat keluar dari ruangan dan terbawa angin. Pada dasarnya responden yang tetap menggunakan kompor gas merupakan responden yang mengetahui bagaimana cara penggunaan kompor gas yang baik dan aman sehingga rasa takut dapat berkurang.

Responden yang tidak mengalami penghematan dan tidak meningkat pendapatannya dikarenakan usaha mikro tersebut tetap menggunakan kompor minyak tanah yang harganya mahal, tetapi kompor gas juga tetap digunakan meskipun hanya untuk memasak sebentar. Sehingga responden ini menggunakan dua kompor yaitu minyak tanah dan LPG. Hal ini menurut responden karena usahanya menggunakan kompor dengan waktu yang lama ataupun hingga satu hari penuh, sedangkan kompor gas tidak boleh digunakan lebih dari empat jam. Selain itu rasa takut yang besar juga membuat responden tetap menggunakan

kompore minyak tanah yang dikarenakan pengetahuan responden yang kurang mengenai penggunaan kompor gas yang baik dan aman.

Program Konversi Minyak Tanah ke LPG di Kecamatan Gedong Tataan mampu mengubah pendapatan usaha mikro, walaupun hanya sedikit peningkatan pendapatan usaha yang diperoleh karena hanya terjadi penghematan bahan bakar atau biaya produksi yang menjadi lebih sedikit dibandingkan sebelum menggunakan kompor gas, selain itu memasak menggunakan kompor gas lebih hemat dan bersih. Penggunaannya juga tergolong lebih mudah serta aman karena tabung, kompor, regulator, dan selang gas sudah sesuai dengan Standar Nasional Indonesia atau SNI. Kelebihan lainnya, gas buang LPG rendah emisi sehingga tidak menimbulkan polusi udara dan asap.

Perbandingan LPG dan Minyak Tanah

❖ LPG

Keuntungan :

- Mudah digunakan dan dipindahkan
- Bersih dan ramah lingkungan
- Pembakaran mudah disesuaikan
- Temperatur panas yang tinggi
- Berbau khas
- Kompor tidak perlu dipanaskan terlebih dahulu

Kerugian :

- Memerlukan tabung yang harganya cukup mahal
- Memerlukan peralatan seperti kompor gas yang harganya lebih mahal dibandingkan dengan kompor biasa
- Harus dibeli dalam satuan tertentu (tidak bisa eceran)

❖ Minyak Tanah

Keuntungan :

- Perlu kompor, yang harganya relatif lebih murah
- Dapat dibeli secara eceran

Kerugian :

- Lebih repot dalam penggunaan
- Berasap
- Meninggalkan kotor pada tembok
- Menyebabkan polusi
- Dapat menyebabkan bau pada makanan
- Perlu waktu untuk memanaskan kompor

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Program Konversi Minyak Tanah Ke LPG secara keseluruhan cukup berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan usaha mikro di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, karena dengan menggunakan kompor gas yang lebih hemat (penghematan bahan bakar) dibandingkan minyak tanah yang harganya mahal maka berdampak langsung terhadap biaya untuk modal produksi usaha mikro yang menjadi lebih sedikit. Dengan demikian pendapatan atau keuntungan usaha mikro menjadi bertambah, yaitu mengalami peningkatan pendapatan rata-rata 31,93% perhari. Namun ternyata setelah adanya Program Konversi LPG, minyak tanah menjadi langka dan harganya mahal.
2. Berdasarkan hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata diketahui nilai z hitung sebesar 2,412 lebih besar dari t tabel sebesar 1,6676, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat peningkatan pendapatan rata-rata usaha mikro antara sesudah dan sebelum adanya Program Konversi Minyak Tanah Ke LPG di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan bahwa Program Konversi Minyak Tanah Ke LPG berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan usaha mikro di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, dapat diterima kebenarannya.

B. Saran

1. Masyarakat penerima Program Konversi LPG mengeluh dikarenakan kompor gas beserta aksesoris yang diberikan masih dengan kualitas yang kurang baik. Pemberian kompor gas gratis tersebut sebaiknya dengan kualitas yang lebih baik sehingga masyarakat tidak kecewa karena ternyata masyarakat masih harus membeli kompor gas dan regulator/selang untuk keamanan dan kenyamanan memasak.
2. Pada saat ini marak tabung LPG palsu dan adanya penyuntikan gas LPG ilegal atau pengoplosan LPG, sehingga masyarakat resah yang membuat khawatir mudah meledak ataupun isi ulang gas tidak sesuai 3kg. Diharapkan pemerintah menindak tegas dan memberantas pihak yang bertanggung jawab tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2009. *Pesawaran Dalam Angka Tahun 2008/2009*.
- Baiti, Nur. 2007. *Analisis Pengaruh Pemberian Kredit Mikro Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Pedagang Pasar (Studi Kasus PT BNI (Persero) Tbk Kantor Cabang Bandarlampung Pada Pasar Cimeng Di Teluk Betung*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandarlampung.
- Djayasinga, Marselina. 2006. *Ekonomi Publik Suatu Pengantar*. Penerbit Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Iswahyudi, M. 2005. *Analisis Dampak Program Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Kampung Tua (PPEK-KT) Bagi Masyarakat*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandarlampung.
- Jhingan, M.L. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Press. Jakarta.
- Mangkoesebroto, Guritno. 1998. *Ekonomi Pembangunan*. BPF. UGM. Yogyakarta.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ph, Soetrisno. 1982. *Dasar-Dasar Evaluasi Proyek, Dasar-Dasar Pembangunan, Teori Dan Studi Kasus*. FE UGM. Yogyakarta.
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LPES. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah Dan Dasar Kebijakan*. LPFE UI. Jakarta.

- Suparmoko, M. 1994. *Keuangan Negara Dalam Teori Dan Praktik*. BPFE. Yogyakarta.
- Supranto, J. 2001. *Statistik Teori Dan Aplikasi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Undang-Undang No 9 Tahun 1995. *Tentang Usaha Kecil*. Departemen Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah. Propinsi Lampung.
- Unila. 2006. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandarlampung.
- _____, 2007. *Program Pengalihan Minyak Tanah Ke LPG (Dalam Rangka Pengurangan Subsidi BBM) 2007 – 2012, Blueprint*. Departemen Energi Dan Sumber Daya Mineral.

LAMPIRAN

KUISIONER PENELITIAN

“ANALISIS PENGARUH PROGRAM KONVERSI MINYAK TANAH KE LPG TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN USAHA MIKRO (Studi Kasus Pada Usaha Mikro Penerima Program Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)”

PENGANTAR

Saya, **Ingga Afriansisca**, mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Lampung. Saat ini saya sedang mengerjakan skripsi yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Program Konversi Minyak Tanah ke LPG terhadap peningkatan pendapatan usaha mikro di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Saya berharap, Bapak/Ibu/Saudara/I dapat membantu saya untuk menjawab beberapa pertanyaan apa adanya (sesuai dengan yang dirasakan/dialami/diketahui). Identitas dan jawaban-jawaban Bapak/Ibu/Saudara/I dijamin aman dan tidak akan diketahui pihak lain (rahasia). Atas kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.

A. Identitas Responden

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

Pedagang :

B. Aspek Pendapatan Usaha Mikro

1. Berapa pendapatan anda perhari sebelum menerima program konversi LPG?
2. Berapa liter minyak tanah yang anda gunakan sebelum menggunakan LPG?
3. Berapa hari LPG anda habis dipakai untuk usaha?

C. Tanggapan Usaha Mikro Terhadap Pelaksanaan Program Konversi LPG

1. Apakah anda mengetahui tujuan program konversi LPG?
 - a. Ya
 - b. Sedikit
 - c. Tidak tahu

2. Apakah anda mengetahui bahwa selain Rumah Tangga, usaha mikro pengguna minyak tanah juga termasuk sasaran penerima program konversi LPG?
 - a. Ya
 - b. Sedikit
 - c. Tidak tahu
3. Apakah benar-benar gratis dan tanpa pungutan dalam mengajukan syarat-syarat penerima program konversi LPG di desa anda?
 - a. Ya
 - b. Tidak tahu
 - c. Tidak gratis
4. Apakah persyaratan untuk mendapatkan kompor gas gratis tersebut mudah bagi anda?
 - a. Ya
 - b. Sedikit
 - c. Tidak mudah
5. Apakah ada sosialisasi dari pelaksana program konversi LPG mengenai tata cara penggunaan kompor gas yang aman?
 - a. Ya
 - b. Tidak tahu
 - c. Tidak ada
6. Apakah kompor gas yang anda terima sudah lengkap dengan aksesorisnya, tabung dan isi perdananya?
 - a. Ya
 - b. Tidak tahu
 - c. Tidak lengkap
7. Apakah pelaksanaan program konversi LPG di desa anda sudah sesuai dengan keinginan anda?
 - a. Ya
 - b. Kurang
 - c. Tidak sesuai
8. Apakah kompor gas gratis tersebut anda gunakan untuk usaha anda?
 - a. Ya
 - b. Jarang
 - c. Tidak
9. Apakah anda sebelumnya memang menggunakan minyak tanah untuk usaha anda?
 - a. Ya
 - b. Jarang
 - c. Tidak
10. Bagaimana sikap anda terhadap adanya program konversi LPG?
 - a. Mendukung
 - b. Kurang mendukung
 - c. Tidak mendukung

D. Tanggapan Usaha Mikro Terhadap Perubahan Kesejahteraan Akibat Pelaksanaan Program Konversi LPG

1. Apakah mudah mendapat minyak tanah setelah ada program konversi LPG?
 - a. Ya
 - b. Sedikit
 - c. Tidak mudah
2. Apakah dengan adanya program konversi LPG ada peningkatan perubahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga anda?
 - a. Ya
 - b. Sedikit
 - c. Tidak ada
3. Apakah usaha mikro anda ini satu-satunya penghasil ekonomi di dalam keluarga anda?
 - a. Ya
 - b. Kadang
 - c. Tidak
4. Apakah anda merasa aman dan nyaman menggunakan kompor gas?
 - a. Ya
 - b. Sedikit
 - c. Tidak aman
5. Apakah anda tidak takut menggunakan kompor gas karena mudah meledak?
 - a. Ya
 - b. Sedikit takut
 - c. Takut
6. Apakah anda merasa tidak keberatan membeli isi ulang LPG 3 kg dengan harga Rp13.000-Rp15.000?
 - a. Ya
 - b. Sedikit
 - c. Keberatan
7. Apakah dapur anda menjadi lebih bersih dan sehat setelah menggunakan kompor gas?
 - a. Ya
 - b. Sedikit bersih dan sehat
 - c. Tidak bersih dan sehat
8. Apakah biaya produksi untuk usaha anda lebih sedikit setelah menggunakan kompor gas, sehingga meningkatkan pendapatan anda?
 - a. Ya
 - b. Kadang
 - c. Tidak

Lampiran 2 : Jawaban Responden Terhadap Pelaksanaan Program Konversi LPG

n	Pertanyaan										Jumlah	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	28
2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	28
3	3	1	1	1	3	3	2	3	3	3	3	23
4	1	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3	24
5	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	22
6	1	1	3	3	1	3	3	3	3	2	3	23
7	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	26
8	1	3	1	3	3	3	3	3	3	1	3	24
9	1	3	1	3	1	3	1	2	3	3	3	21
10	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	26
11	2	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	25
12	1	1	3	3	3	3	2	2	3	3	3	24
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
14	1	1	2	3	3	3	2	2	3	3	3	23
15	1	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	25
16	2	2	3	3	3	3	1	2	3	2	3	24
17	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	25
18	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	27
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
21	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	28
22	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	28
23	1	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	25
24	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	27
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
26	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	28
27	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
28	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
29	1	3	1	3	1	3	3	2	3	3	3	23
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
32	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	26
33	1	3	3	3	1	3	1	2	3	3	3	23
34	1	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	25
35	1	3	1	3	3	3	2	2	3	3	3	24
36	1	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	26
37	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
38	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	26
39	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	28
40	1	3	1	3	1	3	1	3	3	3	3	22

41	1	3	1	3	3	3	1	3	3	3	24
42	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	26
43	1	3	3	3	1	3	2	3	3	3	25
44	1	3	1	1	2	3	1	3	2	3	20
45	1	3	1	1	2	3	1	3	3	3	21
46	1	3	1	1	2	3	1	2	3	3	20
47	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	26
48	2	1	2	3	3	3	2	3	3	3	25
49	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	26
50	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	27
51	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	26
52	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	27
53	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	28
54	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	28
55	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	27
56	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
57	2	1	3	3	3	3	2	3	3	3	26
58	3	2	1	3	2	3	2	3	3	3	25
59	1	2	3	3	3	3	1	3	3	3	25
60	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
61	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
62	2	1	3	3	3	3	3	2	3	3	26
63	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	27
Jumlah	112	151	151	178	162	189	152	176	180	187	1638

Lampiran 3 : Jawaban Responden Terhadap Perubahan Kesejahteraan Akibat Pelaksanaan Program Konversi LPG

n	Pertanyaan								Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	1	2	1	3	3	3	3	3	19
2	1	3	3	2	2	3	3	3	20
3	1	3	3	3	3	3	3	3	22
4	1	3	3	2	2	2	3	2	18
5	1	2	3	2	1	1	2	3	15
6	1	2	1	3	3	3	3	3	19
7	1	3	1	2	2	3	3	3	18
8	1	2	3	1	1	3	2	3	16
9	1	1	1	1	1	1	3	3	12
10	3	3	3	2	1	3	3	3	21
11	1	3	3	3	2	1	3	3	19
12	1	1	1	3	2	3	2	1	14
13	3	3	1	3	2	3	3	3	21
14	1	1	1	3	2	3	3	3	17
15	1	2	3	3	1	1	2	3	16
16	2	1	3	2	1	2	2	1	14
17	1	1	1	2	2	2	2	1	12
18	1	2	2	2	2	3	3	2	17
19	1	3	1	3	3	3	3	3	20
20	2	2	2	2	2	2	3	3	18
21	2	3	1	1	1	3	2	3	16
22	1	2	3	2	1	1	3	2	15
23	1	3	3	3	3	1	2	3	19
24	1	2	2	2	2	3	3	3	18
25	1	3	3	3	2	3	3	3	21
26	1	2	1	2	1	3	3	2	15
27	1	2	1	3	2	3	3	3	18
28	1	2	1	2	1	3	3	2	15
29	1	1	3	1	1	3	3	3	16
30	2	3	3	3	2	3	3	3	22
31	2	3	3	2	2	3	3	3	21
32	2	2	3	2	2	2	3	2	18
33	1	1	3	3	3	1	3	1	16
34	1	3	3	3	3	3	3	3	22
35	1	1	1	2	3	3	3	1	15
36	1	3	1	3	3	1	3	3	18
37	1	2	1	2	1	1	3	3	14
38	1	3	3	3	1	3	3	3	20
39	1	1	1	3	1	3	3	3	16
40	1	3	3	2	1	3	3	3	19

41	1	2	1	3	3	3	3	3	19
42	1	2	3	3	3	3	3	3	21
43	1	2	1	3	3	3	3	2	18
44	1	2	1	1	1	3	3	2	14
45	1	2	1	2	1	3	3	3	16
46	1	2	1	2	1	3	3	2	15
47	3	3	1	2	2	2	3	3	19
48	1	3	2	3	2	2	3	3	19
49	1	3	2	3	3	3	3	3	21
50	1	2	1	2	2	3	3	2	16
51	2	3	3	3	1	3	3	3	21
52	1	3	1	3	1	3	3	3	18
53	1	2	1	3	2	3	3	2	17
54	1	3	3	3	1	2	3	2	18
55	1	2	1	2	1	3	3	3	16
56	1	3	1	3	2	3	3	3	19
57	3	2	3	3	3	1	3	3	21
58	1	3	3	2	2	1	3	3	18
59	2	2	1	2	1	2	2	2	14
60	2	3	3	3	2	3	3	3	22
61	2	3	3	2	2	2	3	2	19
62	1	2	1	3	1	1	3	2	14
63	1	1	3	2	2	2	2	2	15
Jumlah	81	143	124	152	116	154	179	163	1112

Lampiran 4 : Jumlah pendapatan usaha mikro sebelum dan sesudah Program
Konversi Minyak Tanah Ke LPG

n	Pendapatan Sesudah (X1)	Pendapatan Sebelum (X2)	(X1-X2)
1	48.000	25.000	23.000
2	117.000	100.000	17.000
3	45.000	25.000	20.000
4	44.000	30.000	14.000
5	55.000	30.000	25.000
6	40.000	25.000	15.000
7	60.000	40.000	20.000
8	130.000	100.000	30.000
9	70.000	50.000	20.000
10	69.000	40.000	29.000
11	77.000	50.000	27.000
12	59.000	40.000	19.000
13	73.000	50.000	23.000
14	176.000	130.000	46.000
15	195.000	150.000	45.000
16	163.000	130.000	33.000
17	173.000	150.000	23.000
18	44.500	25.000	19.500
19	95.000	70.000	25.000
20	173.000	150.000	23.000
21	75.000	60.000	15.000
22	82.000	60.000	22.000
23	45.000	30.000	15.000
24	41.000	20.000	21.000
25	73.000	50.000	23.000
26	65.000	40.000	25.000
27	50.000	30.000	20.000
28	87.000	70.000	17.000
29	20.000	20.000	0
30	40.000	30.000	10.000
31	20.000	20.000	0
32	60.000	50.000	10.000
33	32.000	25.000	7.000
34	40.000	40.000	0
35	49.000	40.000	9.000
36	47.000	40.000	7.000
37	40.000	30.000	10.000
38	30.000	20.000	10.000
39	66.000	50.000	16.000
40	30.000	20.000	10.000

41	34.500	20.000	14.500
42	45.000	30.000	15.000
43	59.000	50.000	9.000
44	24.000	20.000	4.000
45	37.000	30.000	7.000
46	66.000	50.000	16.000
47	30.000	20.000	10.000
48	40.000	30.000	10.000
49	45.000	30.000	15.000
50	67.000	50.000	17.000
51	60.000	60.000	0
52	123.000	100.000	23.000
53	98.000	75.000	23.000
54	175.000	150.000	25.000
55	72.000	40.000	32.000
56	143.000	120.000	23.000
57	115.000	100.000	15.000
58	73.000	50.000	23.000
59	45.000	25.000	20.000
60	70.000	50.000	20.000
61	80.000	80.000	0
62	63.000	50.000	13.000
63	36.000	25.000	11.000
Jumlah	4.499.000	3.410.000	1.089.000
Rata-rata	71.413	54.127	
Std. Deviasi	43.075	37.162	

Lampiran 5: Penghematan penggunaan LPG dibandingkan dengan minyak tanah

Penghematan penggunaan LPG dibandingkan dengan minyak tanah untuk jenis usaha pedagang soto

No	Minyak Tanah/hari	LPG/hari	Penghematan
1	5 liter = 30.000	7.000/hari	23.000
2	4 liter = 24.000	7.000/hari	17.000
3	4 liter = 24.000	4.000/hari	20.000
4	3 liter = 18.000	4.000/hari	14.000
5	5 liter = 30.000	5.000/hari	25.000
6	3 liter = 18.000	3.000/hari	15.000
7	4 liter = 24.000	4.000/hari	20.000
8	6 liter = 36.000	6.000/hari	30.000
Jumlah	204.000	40.000	164.000
Rata-rata	25.500	5.000	

Penghematan penggunaan LPG dibandingkan dengan minyak tanah untuk jenis usaha pedagang nasi uduk

No	Minyak Tanah/hari	LPG/hari	Penghematan
1	4 liter = 24.000	4.000/hari	20.000
2	6 liter = 36.000	7.000/hari	29.000
3	5 liter = 30.000	3.000/hari	27.000
4	4 liter = 24.000	5.000/hari	19.000
5	5 liter = 30.000	7.000/hari	23.000
Jumlah	144.000	26.000	118.000
Rata-rata	28.800	5.200	

Penghematan penggunaan LPG dibandingkan dengan minyak tanah untuk jenis usaha warung nasi

No	Minyak Tanah/hari	LPG/hari	Penghematan
1	10 liter = 60.000	14.000/hari	46.000
2	10 liter = 60.000	15.000/hari	45.000
3	8 liter = 48.000	15.000/hari	33.000
4	6 liter = 36.000	13.000/hari	23.000
Jumlah	204.000	57.000	147.000
Rata-rata	51.000	14.250	

Penghematan penggunaan LPG dibandingkan dengan minyak tanah untuk jenis usaha pedagang kue

No	Minyak Tanah/hari	LPG/hari	Penghematan
1	4 liter = 24.000	4.500/hari	19.500
2	5 liter = 30.000	5.000/hari	25.000
3	5 liter = 30.000	7.000/hari	23.000
4	5 liter = 30.000	15.000/hari	15.000
Jumlah	114.000	31.500	82.500
Rata-rata	28.500	7.875	

Penghematan penggunaan LPG dibandingkan dengan minyak tanah untuk jenis usaha pedagang pecel dan gorengan

No	Minyak Tanah/hari	LPG/hari	Penghematan
1	6 liter = 36.000	14.000/hari	22.000
2	3 liter = 18.000	3.000/hari	15.000
3	4 liter = 24.000	3.000/hari	21.000
4	5 liter = 30.000	7.000/hari	23.000
5	5 liter = 30.000	5.000/hari	25.000
6	4 liter = 24.000	4.000/hari	20.000
7	4 liter = 24.000	7.000/hari	17.000
Jumlah	186.000	43.000	143.000
Rata-rata	26.571	6.142	

Penghematan penggunaan LPG dibandingkan dengan minyak tanah untuk jenis usaha pembuat emping

No	Minyak Tanah/hari	LPG/hari	Penghematan
1	1 liter = 6.000	6.000/hari	0
2	2 liter = 12.000	2.000/hari	10.000
3	1 liter = 6.000	6.000/hari	0
4	2 liter = 12.000	2.000/hari	10.000
5	2 liter = 12.000	5.000/hari	7.000
6	2 liter = 12.000	12.000/hari	0
7	2,5 liter = 15.000	6.000/hari	9.000
8	2 liter = 12.000	5.000/hari	7.000
9	2 liter = 12.000	2.000/hari	10.000
Jumlah	99.000	46.000	53.000
Rata-rata	11.000	5.111	

Penghematan penggunaan LPG dibandingkan dengan minyak tanah untuk jenis usaha pedagang gorengan

No	Minyak Tanah/hari	LPG/hari	Penghematan
1	2 liter = 12.000	2.000/hari	10.000
2	3 liter = 18.000	2.000/hari	16.000
3	2 liter = 12.000	2.000/hari	10.000
4	3 liter = 18.000	3.500/hari	14.500
5	3 liter = 18.000	3.000/hari	15.000
6	2 liter = 12.000	3.000/hari	9.000
7	1 liter = 6.000	2.000/hari	4.000
8	2 liter = 12.000	5.000/hari	7.000
9	3 liter = 18.000	2.000/hari	16.000
10	2 liter = 12.000	2.000/hari	10.000
11	2 liter = 12.000	2.000/hari	10.000
12	3 liter = 18.000	3.000/hari	15.000
Jumlah	168.000	31.500	136.500
Rata-rata	14.000	2.625	

Penghematan penggunaan LPG dibandingkan dengan minyak tanah untuk jenis usaha pedagang bakso

No	Minyak Tanah/hari	LPG/hari	Penghematan
1	4 liter = 24.000	7.000/hari	17.000
2	4 liter = 24.000	24.000/hari	0
3	5 liter = 30.000	7.000/hari	23.000
4	5 liter = 30.000	7.000/hari	23.000
5	5 liter = 30.000	5.000/hari	25.000
6	6 liter = 36.000	4.000/hari	32.000
7	5 liter = 30.000	7.000/hari	23.000
8	3 liter = 18.000	3.000/hari	15.000
9	5 liter = 30.000	7.000/hari	23.000
Jumlah	252.000	71.000	181.000
Rata-rata	28.000	7.888	

Penghematan penggunaan LPG dibandingkan dengan minyak tanah untuk jenis usaha pedagang somay

No	Minyak Tanah/hari	LPG/hari	Penghematan
1	4 liter = 24.000	4.000/hari	20.000
2	4 liter = 24.000	4.000/hari	20.000
3	4 liter = 24.000	24.000/hari	0
4	3 liter = 18.000	5.000/hari	13.000
Jumlah	90.000	37.000	53.000
Rata-rata	22.500	9.250	

Penghematan penggunaan LPG dibandingkan dengan minyak tanah untuk jenis usaha pedagang bubur ayam

No	Minyak Tanah/hari	LPG/hari	Penghematan
1	3 liter = 18.000	7.000/hari	11.000
Jumlah	18.000	7.000	11.000
Rata-rata	18.000	7.000	